

PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM DAERAH KALIMANTAN TIMUR

EDITOR

Dra. Mardiana Marzuki

Direktorat
budayaan

38

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI KALIMANTAN TIMUR
BAGIAN PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA DAERAH KALIMANTAN TIMUR

TAHUN 1991/1992

711.5838
ASM
P

711.5838
ASM
P

PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM DAERAH KALIMANTAN TIMUR

EDITOR

Dra. Mardiana Marzuki

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI KALIMANTAN TIMUR
BAGIAN PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA DAERAH KALIMANTAN TIMUR

TAHUN 1991/1992

TEAM PENELITIAN DAN PENULISAN DI DAERAH

KONSULTAN

: 1. Drs. Tarip Roestarto.

Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan Propinsi Kaliman-
tan Timur.

2. Hasjim Achmad.

Kepala Bidang PSK Kanwil
Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan Propinsi Kaliman-
tan Timur.

SEKRETARIS

: Abd. Djabar D. BA.

Pimpinan Proyek Inventarisasi
dan Dokumentasi Kebudayaan
Daerah Kalimantan Timur th.
81/82.

PELAKSANA

1. KETUA / ANGGOTA

: Drs. Asmawi Anang Acil.

2. ANGGOTA

: a. Drs. J. Roesmanto.

b. Abd. Djabar D. BA.

KATA PENGANTAR

Secara bertahap Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya yang merupakan salah satu dari proyek-proyek yang berada dalam lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan, telah menerbitkan hasil-hasil penelitian yang menyangkut berbagai aspek kebudayaan daerah.

Untuk tahun 1991/1992 ini Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Timur mendapat tugas menerbitkan 2 (dua) naskah hasil penelitian tahun yang lalu yaitu :

1. Pola Pemukiman Daerah Kalimantan Timur, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur Tahun 1980/1981.
2. Pemukiman Sebagai Kesatuan Ekosystem Daerah Kalimantan Timur, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur Tahun 1981/1982.

Penghargaan dan terima kasih kepada Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta Direktur Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional pada Dirjen Kebudayaan, atas kepercayaan yang diberikan kepada Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Kalimantan Timur untuk menerbitkan dan menyebarluaskan kedua naskah tersebut di atas.

Semoga buku ini dapat memperkaya khazanah kepustakaan kita.

Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Kalimantan Timur

DRS. H. MOHD. ARSYAD
NIP. 130 043 419

KATA PENGANTAR

Sesuai dengan namanya Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya bertujuan menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Selain menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa, diarahkan pula untuk pembinaan nilai-nilai daerah pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Dengan pembinaan ini diharapkan persatuan dan kesatuan bangsa semakin kokoh sehingga terciptanya ketahanan nasional di bidang sosial budaya yang semakin mantap.

Untuk mencapai tujuan itu diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai aspek kebudayaan daerah. Melalui DIP tahun 1991/1992 Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Timur diberikan kepercayaan menggandakan 2 (dua) buah naskah hasil perekaman/penganalisaan tahun yang lalu yaitu :

1. Pola Pemukiman Daerah Kalimantan Timur, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur Tahun 1980/1981.
2. Pemukiman Sebagai Kesatuan Ekosystem Daerah Kalimantan Timur, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur Tahun 1981/1982.

Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu mendatang.

Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Semoga buku ini bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya.

Pemimpin Bagian Proyek
Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-
Nilai Budaya
Kalimantan Timur Tahun 1991/1992

DRS. A. WAHAB SYAHRANI
NIP. 130 675 857

SAMBUTAN DIREKTUR JENDRAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian **Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya**, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juni 1991
Direktur Jendral Kebudayaan

Drs. GBPH Poeger
NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i/ii
KATA SAMBUTAN	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR PETA	vi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Ruang Lingkup Penelitian	1
B. Masalah	4
C. Tujuan Penulisan	5
D. Prosedur Inventarisasi dan Dokumentasi	5
E. Metode yang dipergunakan	7
BAB II. GAMBARAN UMUM PEDESAAN	
A. Lokasi dan Sejarah Setempat	15
B. Prasarana Perhubungan	17
C. Potensi Desa	20
BAB III. DESA SEBUAH EKOSYSTEM	
A. Kependudukan	54
B. Pemenuhan Kebutuhan Pokok	59
C. Keragaman Mata Pencaharian	66
D. Tingkat Kekritisan	68
E. Kerukunan Hidup	81
F. Pemenuhan Kebutuhan Rekreasi	84
BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	86
B. Saran - saran	86
LAMPIRAN I	
LAMPIRAN II	
LAMPIRAN III	
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
I - 1	Penduduk, Luas Kabupaten/Kotamadya serta Kepadatan Penduduk Per Kab./Kotamadya Prop Kaltim 1980	12
I - 2	Tipe dan klasifikasi tingkat perkembangan Desa/Kab. Dati II Pasir, Kecamatan Tanah Grogot tahun 1979/80.	13
I - 3	Tipe dan klasifikasi tingkat perkembangan Desa Kab. Dati II Pasir, Kecamatan Tanah Grogot tahun 1979/80.	14
II - 1	Banyaknya rumah tangga yang mengusahakan tanah pertanian, Tambak Nelayan, Pengusaha-pengusaha ternak/Unggas Prop. Kaltim.	41
II - 2	Banyaknya Rumah Tangga Buruh Tambak, Buruh Tani, Buruh Nelayan, dan buruh Peternakan Prop. Kaltim.	42
II - 3	Banyaknya Rumah Tangga yang mengusahakan Tanah Pertanian, Tanah Nelayan, Pengusaha - Pengusaha Ternak/Unggas Kab. Pasir.	43
II - 4	Banyaknya penduduk di Propinsi Kaltim tahun 1979 diperinci menurut jenis kelamin tingkat desawa dan anak-anak per Daerah Tingkat II.	44
II - 5	Penduduk menurut umur 7 - 12 tahun menurut status sekolah Prop. Kaltim.	45
II - 6	Pengadaan/Pemasukan Bahan Pokok/penting menurut Kota di Prop. Kaltim tahun 1979.	46
II - 7	Nilai Eksport diperinci menurut pelabuhan muat tiap jenis komoditi di Propinsi Kaltim tahun 1979.	47
II - 8	Realisasi volume eksport menurut pelabuhan unit tiap jenis komoditi di Kaltim tahun 1979.	48
II - 9	Penyebaran Aneka Industri dan Industri kecil di daerah Tingkat II Prop. Kaltim tahun 1978/1979.	49
II - 10	Banyaknya ternak di Prop. Kaltim diperinci per Dati II tahun 1979	50
II - 11	Luas Wilayah, Banyaknya penduduk dan kepadatannya per Km ² di Prop. Kaltim tahun 1979 diperinci per Daerah Tingkat II.	51
II - 12	Penduduk menurut mata pencaharian	52.
II - 13	Susunan Penduduk menurut kelompok umur tahun 1980	53
III - 1	Susunan Penduduk menurut kelompok umur di daerah Tanah Grogot dan Kayu Batu tahun 1981	55
III - 2	Pemenuhan Kebutuhan Pangan Penduduk Desa Tanah Grogot dan Desa Kayu Batu Prop. Kaltim tahun 1981	61
III - 3	Produksi Bahan Makanan Desa Tanah Grogot dan Desa Kayu Batu tahun 1981	63
III - 4	Penduduk Menurut Mata Pencahariannya di desa Tanah Grogot dan Desa Kayu Batu tahun 1981	66
III - 5	Organisasi sosial yang ada di desa Tanah Grogot dan Kayu Batu tahun 1981.	82

DAFTAR PETA

Nomor		Halaman
1	Peta Topografi Kalimantan Timur	11
2	Peta Administratif	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

"Pemukiman sebagai ekosistem" adalah judul dari pada penulisan buku ini. Berdasarkan ilmu asal kata (etimologi) "Pemukiman sebagai ekosistem berasal dari kata : "Pemukiman" yang terjadi atas bentukan awalan pe dengan kata dasar mukim dan akhiran an. Mukim berarti tinggal tetap atau penduduk tetap ¹⁾ atau kediaman. Pemukiman berarti tempat tinggal tetap atau tempat tinggal penduduk secara tetap.

"Ekosistem" terjadi atas bentukan kata eko dan sistem. Ekologi = ilmu tentang hubungan antara makhluk hidup dan lingkungan ^{2a)}. Eko berasal dari kata bahasa latin oikos yang berarti sekelompok bagian-bagian yang bekerja bersama-sama untuk melakukan sesuatu maksud atau sekelompok dari pendapat, peristiwa, kepercayaan dan sebagainya yang disusun dan diatur baik-baik atau cara (metode) yang teratur untuk melakukan sesuatu ²⁾.

Ekosistem adalah mempelajari hubungan timbal balik antara manusia bersama-sama makhluk hidup yang lain di dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

"Pemukiman sebagai ekosistem dalam hal ini dimaksudkan bahwa antara tempat tinggal penduduk bersama-sama dengan makhluk hidup lainnya di dalam berinteraksi dengan lingkungannya mempunyai kaitan yang sangat luas sehingga merupakan suatu sistem. Unsur-unsur yang terdapat di dalam pemukiman dalam hal ini manusia yang terdapat di dalam pemukiman dalam hal ini manusia bersama-sama makhluk lainnya di satu pihak dan lingkungan alam di pihak yang lain. Manusia berasal dari pemegang peranan terpenting di dalam pemukiman ini di dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder tidak bisa dipisahkan hubungannya dengan

lingkungannya. Bahkan pada bangsa-bangsa yang sederhana di dalam upaya mengisi kehidupannya, lingkungan alam memberikan corak dari bentuk kehidupan manusia.

Dari uraian di atas dapatlah ditarik suatu garis kesimpulan bahwa sebenarnya pemukiman itu sendiri sudah merupakan suatu budaya manusia. Pada jaman purba manusia bermukim di gua-gua, dan setelah mengenal peradaban manusia tinggal di gubug-gubug, pondok-pondok, rumah-rumah bahkan gedung-gedung yang megah.

Di dalam penulisan ini selanjutnya telah diarahkan kepada pengertian pemukiman penduduk yang telah mengenal peradaban dalam hal ini penduduk desa. Pemukiman penduduk yang telah mengenal peradaban dapat dibedakan antara bentuk desa dan kota. Keduanya dibedakan dalam hal kaitannya antara penduduk dengan lingkungannya. Penduduk desa masih sangat kuat kaitannya dengan lingkungannya, sedangkan penduduk kota tidak begitu terikat dengan keadaan lingkungannya. Sebagai perwujudan budaya manusia, desa yang ada sekarang merupakan hasil perkembangan penduduk terhadap lingkungannya di mana lalu dan kemudian berkembang terus pada masa-masa mendatang. Atas dasar tingkat perkembangan inilah dewasa ini kita mengenal tiga tahap perkembangan desa, yakni tahap desa swadaya, desa swakarya dan desa swasembada.

Desa Swasembada sebagai tahap perkembangan desa ketiga dianggap telah memiliki kemampuan yang lebih besar untuk berkembang lebih lanjut dibanding dengan desa-desa pada tahap-tahap swa karya dan swadaya.

Berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri tanggal No., telah ditetapkan indikator-indikator untuk membedakan bentuk pemukiman desa swadaya, swakarya dan desa swasembada.

Indikator-indikator dimaksud adalah :

1. Mata pencaharian dengan kode E.
2. Produksi dengan kode Y.
3. Adat Istiadat dengan kode A
4. Kelembagaan dengan kode L
5. Pendidikan (umur 7 - 12 th) dengan kode F
6. Swadaya Gotong - Royong dengan kode GR
7. Prasarana Transportasi dengan kode P

Dari setiap indikator di atas diberi nilai dengan score 1 - 3. Apabila jumlah nilai score berjumlah (7 - 21) maka desa dimaksud termasuk desa swasembada, sedangkan bila jumlah nilai scoranya 12 - 16 desa dimaksud termasuk desa swakarya dan bilai nilai scorenya 7 - 11 desa dimaksud termasuk desa swadaya dan kurang dari 7 termasuk pra desa. Sesuai dengan pengarahannya yang telah diberikan oleh Team Pusat, maka di dalam penulisan buku ini dituntun dengan pengambilan sampel dua buah desa dari dua Kabupaten. Untuk maksud di atas telah ditetapkan desa Tanah Grogot dari Kabupaten Pasir mewakili desa Swasembada, sedangkan desa Kayu Batu Kecamatan Muara Muntai dari Kabupaten Kutai. Dari uraian-uraian selanjutnya akan diperoleh jawaban tingkat kemantapan sebagai ekosistem dari pada desa-desa dimaksud.

Semakin mantap atau stabilnya suatu desa di dalam perkembangannya mencerminkan kemantapan sebagai ekosistem dengan lingkungannya, maka dapat disimpulkan pula bahwa tingkat kemantapan ekosistem suatu desa memberikan tahap-tahap perkembangan dari pada desa tersebut.

Ditinjau dari aspek-aspek perkembangan maka desa swasembada telah berkembang dengan baik dari seluruh aspek atau indikator yang ada. Sedangkan desa swadaya adalah desa yang belum berkembang terutama beberapa aspek yang penting belum berkembang. Desa semacam ini dapat pula disebut desa tradisional.

Desa swakarya merupakan desa pada tahap transisi dari perkembangan desa swadaya menuju ke tahap desa swasembada. Beberapa indikator telah berkembang namun perkembangannya belum mencapai tingkatan yang baik atau sempurna.

Desa adalah sekelompok rumah di luar kota yang merupakan kesatuan³⁾. Sedangkan menurut Prof. Drs. R. Bintarto Dosen pada Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada memberikan pengertian desa sebagai daerah administratif swatantra tingkat III dengan variasi luas antara 0,5 - 10 km² dengan variasi jumlah penduduk antara 600 - 6000 jiwa, dengan memiliki jiwa gotong royong potensi fisik dan non fisik yang dapat dikembangkan ke arah gairah dan semangat hidup baru untuk mencapai tarap hidup yang lebih baik / layak 4).

Pada umumnya desa digambarkan sebagai :

1. Mempunyai monotomi dalam kehidupan dan penghidupan.

2. Mempunyai tradisi yang sukar diubah/diganti
3. Mempunyai penduduk dengan standar hidup yang rendah.
4. Mempunyai penduduk dengan intelegensi yang rendah.

Dengan adanya pengaruh teknologi, transportasi antar desa dengan desa dan antar desa dengan kota, maka desa-desa dimaksud mengalami perubahan dan perkembangan. Desa yang telah mantap perkembangannya mencapai tahap swasembada dan desa yang baru berkembang dan belum mantap termasuk desa swakarya dan desa swadaya adalah desa yang belum berkembang sama sekali.

Atas dasar perkembangan yang mantap inilah di dalam bab-bab selanjutnya akan dibahas dan diuraikan tentang ekosistem dari suatu daerah.

B. M a s a l a h

Seperti telah diuraikan terdahulu, sebagai akibat dari pengaruh teknologi di satu pihak dan usaha untuk meningkatkan taraf kehidupan suatu bangsa atau taraf hidup suatu masyarakat, maka antara desa yang satu dengan desa yang lain dapat dilihat perbedaan tingkat kemantapan hubungan tersebut ditinjau dari ekosistem. Ekosistem yang terjadi atas bentukan kata ekologis dan sistem seperti telah diuraikan di atas, memberikan arah sampai tingkat yang bagaimana hubungan makhluk hidup dalam hal ini manusia bersama makhluk hidup lainnya dengan lingkungannya yang merupakan suatu sistem tersendiri. Kemantapan hubungan timbal balik dari berbagai indikator inilah yang dipergunakan untuk membedakan antara desa swasembada, desa swakarya dan desa swadaya. Bagaimana mata pencaharian penduduk, produksinya, adat-istiadatnya, kelembagaan yang ada di desa tersebut, pendidikannya terutama pendidikan tingkat Sekolah Dasar, gotong royongnya dan bagaimana prasarana transportasinya. Inilah indikator-indikator yang akan dipergunakan untuk mengukur ekosistem suatu desa atau daerah atau dengan kata lain bagaimana kedudukan desa swasembada dilihat dari ekosistem yang mantap.

C. Tujuan Penulisan

Tujuan inventarisasi dan Dokumentasi "Pemukiman sebagai ekosistem" adalah untuk mengetahui kedudukan desa swasembada dalam perkembangannya ke arah ekosistem yang mantap. Selanjutnya juga mengumpulkan/merekam serta menganalisa data dari desa swasembada dan desa swakarya dalam usaha memenuhi kebutuhan pokok, tingkat kekritisan penduduk dalam menerima unsur-unsur budaya dari luar, bagaimana tingkat kerukunan hidup, keanekaragaman mata pencaharian, bagaimana penduduk memenuhi kebutuhan rebusasi, dan selanjutnya juga bagaimana komposisi penduduk menurut umur.

D. Prosedur Inventarisasi dan Dokumentasi

Setelah Team Pengarah dari Jakarta tiba di daerah, maka di dalam rapatnya menghasilkan rumusan kegiatan sbb :

1. Menyusun jadwal kegiatan.
2. Menentukan metode penelitian daerah.
3. Pembagian tugas.
4. Penentuan daerah sampel.
5. Penelitian ke daerah sampel.

Jadwal kegiatan yang telah disepakati berhasil disusun sebagai berikut :

No.	Kegiatan	Kegiatan Bln Juni s/d Maret '82										Keterangan	
		Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nop	Des	Jan	Peb	Mar		
1.	Persiapan												
2.	Pengumpulan data dan penelitian lapangan.												
3.	Bimbingan team dari Jakarta												
4.	Pengolahan data												
5.	Penulisan Naskah												
6.	Penyempurnaan Naskah												

Sesuai dengan petunjuk di dalam TOR desa Tanah Grogot mewakili desa swasembada diambil dari Kabupaten Pasir, sedangkan desa Tanjung Batu dari Kecamatan Muara Muntai Kabupaten Kutai mewakili desa swakarya. Team penulis menentukan desa Tanah Grogot dan desa Tanjung Batu sebagai desa-desa sampel, dengan dilandasi pertimbangan-pertimbangan selain petunjuk dari pusat juga diperhitungkan kondisi daerah yakni terbatasnya waktu, tenaga dan biaya. Team penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan buku ini adalah merupakan salah satu tugas di antara tugas-tugas yang cukup banyak, sehingga dengan demikian mempengaruhi di dalam penentuan pemilihan daerah sampel. Untuk menuju ke daerah desa

sampel Tanah Grogot diperlukan waktu perjalanan 10 jam sekali datang, sedangkan menuju desa sampel Tanjung Batu memerlukan 2 hari 2 malam perjalanan tanpa berhenti. Kesulitan-kesulitan seperti tsb. di atas sudah merupakan salah satu hambatan.

Mengingat waktu yang cukup lama untuk perjalanan maka mempersiapkan sarana penelitian memakan waktu yang cukup lama pula. Hal ini dimaksudkan agar kemungkinan bolak-balik ke daerah penelitian dapat ditekan sedikit mungkin. Demikian pula biaya yang disediakan sangat terbatas, turut membatasi jumlah hari untuk observasi lapangan hal ini disebabkan antara lain tingkatan biaya hidup yang tinggi di daerah penelitian.

E. Metode yang Dipergunakan Penulis :

1. Metode Perpustakaan

Di dalam penelitian ini dikumpulkan keterangan-keterangan dan data-data tertulis yang ada, baik dari sumber Perpustakaan Wilayah Propinsi, Perpustakaan Kantor Wilayah Departemen P dan K, maupun data-data tertulis dari instansi atau dinas seperti dari Bappeda, dari Kantor Gubernur Kecamatan dan dari Kantor Statistik Wilayah dan sebagainya.

Data-data tertulis ini diinventarisir dan diolah serta diambil yang ada kaitannya dengan penulisan ini.

2. Penelitian Lapangan

Data serta informasi yang diperoleh dari kepustakaan maupun dari para pejabat pemerintah daerah serta instansi-instansi yang ada kaitannya dengan penelitian ini, diolah dan kemudian disempurnakan dan disesuaikan dengan data-data yang diperoleh dari penelitian langsung di lapangan. Dengan mengunjungi daerah-daerah sampel yang telah ditetapkan dapat diperoleh data-data dan informasi yang diperlukan.

Kegiatan di lapangan ini dibedakan atas :

a. Observasi

Kegiatan observasi Team Peneliti melihat langsung daerah penelitian. Di dalam kegiatan observasi ini diperlukan ketajaman pikiran peneliti serta ketajaman analisa, sebab di dalam mengadakan observasi peneliti dihadapkan kepada beberapa hal yang kadang-kadang saling tidak sesuai antara data dan informasi dari sumber tertulis di satu pihak dengan keadaan yang terlihat dan dijumpai di lapangan di pihak yang lain. Dalam kegiatan observasi ini peneliti mempunyai catatan-catatan kecil yang penting, sehingga data-data yang diperoleh dan setelah diolah memiliki validitas yang tinggi. Tinggi rendahnya validitas data ini juga akan mempengaruhi bobot dari pada hasil penulisan ini.

b. Wawancara dan angket

Untuk membantu penelitian lapangan dalam kegiatan observasi, agar tidak terlampaui sulit bagi penulis di dalam menarik garis kesimpulan dari sumber-sumber yang ada, maka penulis dibantu dengan daftar pertanyaan-pertanyaan yang telah penulis siapkan sebelum terjun ke lapangan. Daftar pertanyaan itu telah disusun sesuai petunjuk, serta indikator-indikator seperti telah disebutkan di dalam buku TOR. Dari daftar pertanyaan ini diperoleh jawaban dari para responden mengingat akan tingkat kecerdasan dan kepandaian dari penduduk, sebagian daftar pertanyaan itu diisi oleh team peneliti sesuai dengan jawaban para responden yang didatangi dari rumah ke rumah oleh penulis. Sedangkan sebagian yang lain diisi langsung oleh para responden bagi responden yang telah tinggi tingkat pendidikannya dan tinggi kesadarannya. Oleh karenanya untuk memperoleh jawaban dari daftar pertanyaan-pertanyaan dimaksud peneliti mengadakan wawancara langsung dengan kunjungan dari rumah ke rumah para responden. Kegiatan wawancara semacam inilah yang memakan banyak waktu, mengingat untuk mendatangi ke rumah-rumah responden waktunya terbatas yaitu sesudah jam 15 - 18 di sore hari dan jam 20 - 21 pada malam hari.

Di dalam kegiatan penelitian ini penulis juga mengumpulkan data-data sekunder yang ada di Kantor Kabupaten, Kantor Kecamatan dan kantor kepala kampung. Di samping data-data sekunder dimaksud penulis juga mengumpulkan informasi-informasi dari para informan inti. Sebagai informan inti penulis juga telah menyiapkan daftar pertanyaan sebelum ke lapangan. Yang menjadi informan inti di dalam penulisan ini ialah para pejabat, para tokoh-tokoh pemuka masyarakat, dalam hal ini Bapak Camat, bapak Kepala Kandep P dan K, bapak Kepala Kampung, Kepala Adat, para alim ulama dan sebagainya.

Dari data-data yang diperoleh di atas baik melalui observasi, angket dan wawancara, data tertulis serta data dari padara informan inti diolah dipadukan sehingga menghasilkan data yang memiliki validitas tinggi. Hal ini penulis lakukan sebab belum tentu semua responden memberi data yang benar atau apa adanya. Penulis menyadari keadaan masyarakat di daerah penelitian masih terdapat warganya yang bersifat tertutup, sehingga di kala team peneliti mendatangi untuk mendapatkan data- data yang diberikan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada atau dengan kata lain data yang kurang benar.

3. Metode Sampling

Mengingat terbatasnya waktu, tenaga dan biaya serta sesuai dengan petunjuk dari team pengarah dari Jakarta, maka di dalam penulisan ini dipergunakan metode sampling, yakni dengan cara mengambil daerah sampel sebagai daerah penelitian. Hasil penelitian dari daerah sampel dimaksud diharapkan dapat mewakili seluruh daerah propinsi di dalam membahas penelitian dimaksud. Untuk maksud ini maka ditetapkan desa Tanah Grogot mewakili desa-desa swasembada di desa Tanjung Batu mewakili desa swakarya di Propinsi Kalimantan Timur.

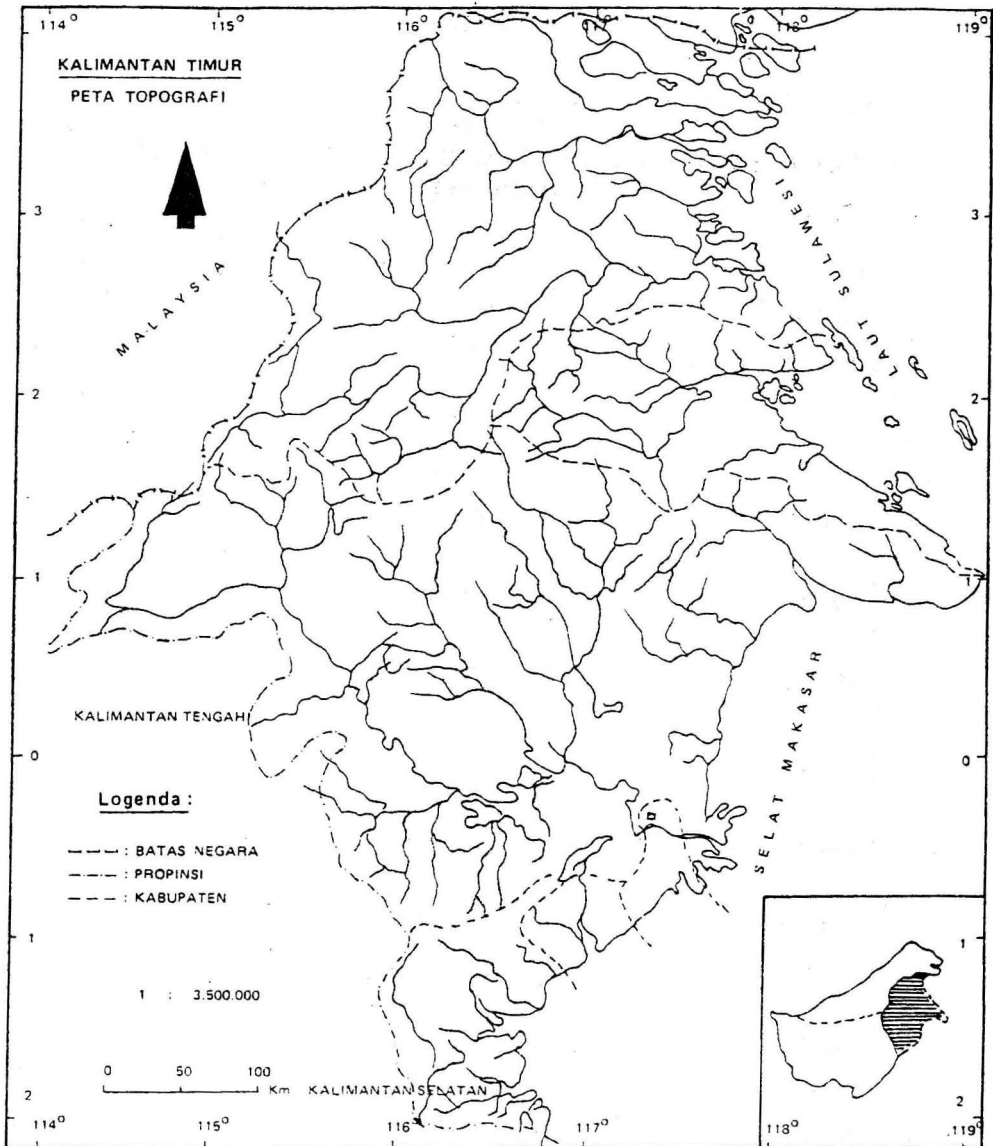
Dengan metode-metode penelitian seperti tersebut di atas, penulis mendapatkan data-data. Data-data serta informasi-informasi dari bermacam-macam kegiatan tersebut di atas, kemudian diolah dianalisa baru kemudian disimpulkan sebagai data yang benar. Data dari perpaduan yang berasal dari responden, informan inti, data sekunder serta data kepustakaan

saling melengkapi yang hasilnya diharapkan memiliki validitas yang tinggi. Apabila data yang diinventarisasikan dengan kegiatan ini memiliki validitas yang tinggi, akan dapat dipergunakan pula oleh pihak-pihak lain untuk menyusun program pengembangan daerah ini demi kesejahteraan warga desa dan warga masyarakat umumnya.

Pada kesempatan ini pula penulis menyampaikan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak, sehingga terwujudnya penulisan ini.

Terima kasih.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melimpahkan Rahmad-Nya kepada kita semua.



- KALIMANTAN TIMUR (PETA TOPOGRAFI) No. 2
- SUMBER : TRANSMIGRATION AREA DEVELOPMENT PROJECT
- T A D - REPORT No. 17

TABEL I**PENDUDUK, LUAS KABUPATEN/KOTAMADYA SERTA KEPADATAN
PENDUDUK
PER KABUPATEN/KODYA PROPINSI KALIMANTAN TIMUR
TAHUN 1980**

NO.	KABUPATEN/ KOTAMADYA	Jumlah Penduduk	Luas Kab/ Kodya (Km2)	Kepadatan Penduduk	Ket.
1	2	3	4	5	6
1	PASIR	81.295	20.040	4	
2	KUTAI	368.501	91.027	4	
3	BERAU	45.905	32.700	1	
4	BULUNGAN	176.869	64.000	3	
5	BALIKPAPAN	280.750	946	297	
6	SAMARINDA	264.718	2.727	97	
KAL.TIMUR		1.218.038	211.440	6	

Sumber data : Penduduk Propinsi Kalimantan Timur 1980; Biro Pusat Statistik Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Timur,

TABEL : I

**TIPE DAN KLASIFIKASI TINGKAT PERKEMBANGAN DESA KABUPATEN DAERAH
TINGKAT II KUTAI KECAMATAN MUARA MUNTAI
TAHUN : 1979 / 1980**

No.	Nama Desa	Nilai dan Score															Ket.
		Luas Km2	Jum. Pendudu	Jum. KK	D	N	Lokasi O	E	Y	A	L	PD	GR	P	Jum. Score	Tingkat Desa	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1.	Ma. Muntai Ulu	9,3	2.400	420	1	2	IV	2	1	3	3	2	3	3	17	SB	
2.	Ma. Muntai Ilir	11,84	791	167	1	2	IV	1	2	3	3	3	3	2	17	SB	
3.	Kayu Batu	23	390	278	1	2	IV	1	1	3	2	2	3	1	13	SK	
4.	Rebak Rinding	12,8	1.303	269	1	2	IV	1	1	3	2	3	3	1	15	SK	
5.	Batug	61,3	1.063	209	1	2	IV	1	1	3	2	2	3	1	14	SK	
6.	Ma. Alok	24,4	1.025	197	1	2	IV	1	1	3	3	1	3	1	12	SK	
7.	Jantur	81	3.152	675	1	2	IV	1	1	3	2	3	3	2	15	SK	
8.	Perian	56,7	870	175	1	2	IV	1	1	3	2	2	3	1	13	SK	
9.	Ma. Leka	13,4	488	104	1	2	IV	1	1	3	2	3	3	1	14	SK	

SUMBER DATA : Direktorat PMD Kantor Gubernur KDH Tingkat Propinsi Kalimantan Timur

KETERANGAN : D = Kepadatan Penduduk
 N = Keadaan Alam
 O = Lokasi Desa
 E = Mata Pencaharian
 Y = Produksi
 A = Adat Istiadat
 PD = Pendidikan
 L = Kelembagaan
 GR = Gotong Royong
 P = Prasarana Transportasi (utama darat/air)
 SB = Swasembada
 SK = Swakarya

TABEL : I
TIPE DAN KLASIFIKASI TINGKAT PERKEMBANGAN DESA KABUPATEN DAERAH
TINGKAT II PASIR KECAMATAN TANAH GROGOT
TAHUN : 1979 / 1980

No.	Nama Desa	Nilai dalam Score														Kec.	
		Luas Km2	Jumlah Penduduk	Jum KK	D	N	O	E	Y	A	L	PD	GR	P	Jum Score		Tingkat Desa
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	Tanah Grogot	269	6.335	943	3	2	II	3	3	3	3	2	3	2	19	SB	
2	Jone	125	998	210	1	2	II	1	1	2	3	1	3	1	11	SD	
3	Tanjung Priok	90	823	149	1	2	III	1	1	2	3	1	3	2	13	SK	
4	Janju	120	1.352	279	1	2	II	1	1	2	3	1	3	2	13	SK	
5	Sie Tuak	125	1.050	210	1	2	III	1	2	2	3	1	3	1	14	SK	
6	Tepian Batang	129	1.325	265	1	2	III	1	1	2	3	1	3	1	11	SD	
7	RT. Panjang	120	1.331	269	1	2	IV	1	1	2	3	1	3	1	11	SD	
8	Pepara	120	613	117	1	2	IV	1	1	2	3	1	3	1	11	SD	
9	Ma. Pasir	300	1.797	326	1	2	IV	1	1	2	3	1	3	1	11	SD	

SUMBER DATA : Direktorat PMD Kantor Gubernur KDH Tingkat I Propinsi Kalimantan Timur.

KETERANGAN : D = Kepadatan Penduduk
N = Keadaan Alam
O = Lokasi Desa
E = Mata Pencarian
Y = Produksi
A = Adat Istiadat
PD = Pendidikan
L = Kelembagaan
GR = Gotong Royong
P = Prasarana Transportasi Utama darat/air
SB = Swasembada
SK = Swakarya
SD = Swadaya

BAB II

GAMBARAN UMUM PEDESAAN

A. Lokasi dan Sejarah Setempat

Seperti telah dikemukakan pada bab terdahulu bahwa desa memiliki pengertian sekelompok rumah di luar kota yang merupakan kesatuan. Sedangkan menurut Prof. Drs. R. Bintoro, Dosen pada Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada, memberikan pengertian desa itu sebagai sebuah daerah administratif swatantra tingkat III dengan variasi luas antara 0,5 km² - 10 km² dengan variasi jumlah penduduk 600 - 6000 jiwa, serta memiliki jiwa gotong royong potensi fisik dan non fisik yang dapat dikembangkan ke arah gairah dan semangat hidup baru untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik/layak.

Dari batasan-batasan seperti tersebut di atas, suatu desa memiliki beberapa ciri-ciri yang pokok antara lain :

1. Memiliki wilayah administratif.
2. Lokasinya di luar kota.
3. Penduduknya antara 600 - 6000 jiwa.
4. Luas wilayahnya 0,5 - 10 km².
5. Memiliki jiwa gotong royong.
5. Memiliki potensi fisik dan non fisik yang dapat dikembangkan.

Apabila kita mendasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki suatu desa seperti tersebut di atas, maka dalam hal ini seluruh desa-desa di Kalimantan Timur masih termasuk desa walaupun lokasinya berdomisili di ibu kota Propinsi atau Kotamadya. Atau dengan kata lain kota yang ada di Kalimantan Timur bila dikaitkan dengan batasan dan ciri-ciri di atas baru merupakan desa besar. Hal ini penulis menyebutkan demikian karena walaupun desa di dalam wilayah kota masih memiliki ciri-ciri seperti tersebut di atas, misalnya jumlah penduduk, jiwa gotong royong, potensi fisik dan sebagainya.

Walaupun demikian penulis tetap mengikuti pendapat umum ibu kota propinsi dan ibu kota kotamadya di dalam penulisan ini termasuk di dalam katagori kota. Hal ini untuk tidak mengabaikan atau untuk tidak menganggap Propinsi Kalimantan Timur merupakan wilayah desa. Anggapan ini kemungkinan besar benar adanya mengingat luas Kalimantan Timur \pm 1,2 juta jiwa, menurut hasil sensus penduduk th. 1980. Keadaan ini diperkuat lagi adanya pendapat bahwa 80 % wilayah Indonesia merupakan daerah pedesaan. Hal ini bagi Propinsi Kalimantan Timur mungkin akan berlaku kurang dari \pm 1 - 2 % wilayah perkotaan sisanya pedesaan dan hutan, walaupun pada garis besarnya keadaan desa seperti apa yang disebutkan di muka namun desa-desa di Kalimantan Timur memiliki beberapa ciri tambahan yakni :

1. Lokasinya terpencar dengan mengikuti pola aliran sungai dengan komunikasi yang langka, sehingga banyak dijumpai desa yang sulit untuk dicapai dan menjadikan desa tersebut terisolir.
2. Masih sering dijumpai adanya perpindahan desa kecil / kampung. Beberapa kampung di daerah pedalaman yang dihuni oleh orang-orang Dayak sering berpindah tempat, dengan tujuan meningkatkan atau mencari kemudahan hidup mereka. Hal ini masih dapat dimungkinkan karena luasnya wilayah yang tidak sesuai dengan jumlah penduduk yang ada.

Desa Tanah Grogot berlokasi di tepi sungai Kandilo, salah satu sungai yang besar di Kabupaten Pasir. Desa ini mulai tumbuh dan berkembang sejak pemerintahan penjajah mulai menjajah desa ini, sehingga karena tempatnya yang strategis, dapat dengan mudah berhubungan dengan daerah luar dengan melalui laut dan darat, pertumbuhan desa ini menjadi semakin laju bila dibandingkan dengan desa-desa sekitarnya.

Sebagai perbandingan di dekatnya desa ini yang berjarak \pm 1 jam perjalanan kapal sungai, ada Desa Pasir Belengkong yang merupakan desa bekas Kesultanan Pasir Belengkong di daerah ini, tidak menunjukkan suatu kemajuan sepesat desa Tanah Grogot. Sebaliknya Desa Kayu Batu adalah merupakan sampel desa swakarya mewakili desa-desa swakarya di Kalimantan Timur. Desa ini diambil sebagai sampel atas dasar petunjuk dari

Pusat, kedua desa diambil dari Daerah Tingkat II yang berbeda. Jika desa Tanah Grogot dari Kabupaten Pasir, maka desa Kayu Batu dari Kabupaten Daerah Tingkat II Kutai, wilayah Kecamatan Muara Muntai. Desa Kayu batu selain berlokasi di tepi sungai Mahakam wilayahnya sebagian besar berupa rawa-rawa. Dengan demikian kehidupan penduduknya disamping bertani juga sebagai nelayan. Sarana perhubungan di desa ini seluruhnya dengan angkutan air. Jika desa Tanah Grogot memiliki jalur perhubungan darat maka desa Kayu Batu tidak, bahkan sebagian wilayah ini berupa rawa. Sehingga dengan demikian keadaan geografis kedua desa inipun berbeda, bahkan 85% wilayah Desa Tanah Grogot berupa dataran dan 15% berupa perbukitan.

B. Prasarana Perhubungan

Seperti telah disinggung pada bab terdahulu bahwa lokasi dari pada desa adalah di luar kota. Bertalian dengan hal ini serta dikaitkan dengan jumlah penduduk yang sedikit di satu pihak dan luas daerah yang besar di pihak yang lain, maka dapat dibayangkan betapa terpencarnya penyebaran desa-desa di Kalimantan Timur. Bahkan hal yang masih terjadi di Kalimantan Timur dan jarang atau tidak terjadi di Propinsi yang lain di Indonesia ialah terjadinya perpindahan desa. Perpindahan desa ini didorong oleh usaha mempertahankan hidup dan meningkatkan kehidupan. Sebagai akibat dari kegiatan ini akan terjadi daerah-daerah yang kosong terutama di daerah perbatasan. Untuk mengatasi keadaan yang demikian maka pemerintah mengusahakan/mencegah mengalirnya penduduk dari daerah pedalaman ke daerah kawasan pantai melalui proyek Resetelmen penduduk.

Dengan proyek ini ditingkatkannya pengembangan beberapa desa sebagai sitel penduduk yang tetap di pedalaman dengan membangun berbagai fasilitas pendidikan, pertanian, perkebunan dan pengaturan perumahan yang sehat. Sehingga dengan diadakannya proyek ini penduduk merasa betah untuk tinggal di pedalaman dengan kegiatan pertanian, perkebunan yang telah sesuai dengan metode mutahir, sehingga akan meningkatkan hasil usaha meningkatkan kehidupan mereka. Daerah yang sangat luas dibarengi dengan kondisi geografis yakni sebagian besar Kalimantan Timur merupakan daerah dataran rendah yang sangat luas disertai danau dan

rawa-rawa. Di samping itu daerah perbukitan dan daerah pegunungan terdapat di sana-sini merupakan daerah yang tidak begitu luas. Daerah-daerah pegunungan terletak di daerah perbatasan dengan Kalimantan Barat, Malaysia Timur merupakan pegunungan Schwanner. Dengan kondisi geografis yang demikian pola penyebaran pemukiman penduduk dalam hal ini desa dan kota-kota pada umumnya mengikuti pola aliran sungai di tepi-tepi danau dan pantai. Di daerah pedalaman, di mana alamnya berupa pegunungan-pegunungan dengan sungai-sungai yang deras arusnya, pola penyebaran pemukiman selain mengikuti pola aliran sungai juga mengikuti pola penyebaran lembah-lembah tanah subur. Atas dasar kondisi geografis seperti tersebut maka sarana perhubungan lalu lintas air memegang peranan yang sangat penting di daerah ini. Sedangkan di daerah pedalaman yang kondisi geografisnya berupa pegunungan angkutan air kurang berperanan. Sarana perhubungan daratpun mengalami kesulitan, mengingat jumlah penduduk yang sangat jarang sehingga mengalami kesulitan untuk membangun sarana lalu lintas darat. Perhubungan darat yang ada di Kalimantan Timur masih sangat sedikit. Kota-kota yang sudah dapat dihubungkan dengan lalu lintas darat adalah Samarinda - Balikpapan dan Tenggarong dengan panjang jalan raya secara keseluruhan \pm 300 km. Dibandingkan dengan luas Kalimantan Timur \pm 221.000 km² maka panjang jalan raya \pm 300 km itu sangat tidak memadai. Dewasa ini sedang dalam proses pengembangan jalan-jalan raya dimaksud untuk menghubungkan kota-kota Tanjung Selor - Tanjung Redeb dan Samarinda. Demikian pula jalan raya untuk menghubungkan Samarinda dengan daerah-daerah pedalaman.

Pembangunan jalan raya ini banyak mengalami hambatan sehubungan dengan sedikitnya jumlah penduduk dilain pihak dan kondisi tanah yang kurang menguntungkan. Struktur tanah yang banyak mengandung pasir kwarsa memberikan kemungkinan yang besar untuk mudah longsor. Di daerah pedalaman terutama daerah dengan kondisi perbukitan dan pegunungan jalan penghubung antar desa di samping mempergunakan jalur lalu lintas air juga mempergunakan jalan-jalan desa yang masih merupakan jalan setapak. Panjang jalan setapak ini tidak terukur karena melewati perbukitan dan pegunungan disela-sela hutan belukar.

Seperti telah disinggung di depan sebagian besar sarana perhubungan di Kalimantan Timur adalah sarana angkutan air, yang dalam hal ini dapat dibedakan antara angkutan laut, angkutan danau dan sungai. Perhubungan lewat laut menghubungkan kota-kota di kawasan pantai antara Samarinda, Balikpapan, Tanah Grogot, Tanjung Redeb, Tanjung Selor dan Tarakan serta Nunukan dengan kota-kota di Propinsi lain seperti Surabaya, Ujung Pandang, Pare-Pare, Donggala, dan Palu. Dengan perhubungan laut demikian perdagangan antar kota-kota tersebut terjadilah perhubungan air yang lain dan sangat dominan di Propinsi ini adalah lalu lintas sungai dan danau. Perhubungan sungai ini menghubungkan desa-desa di pedalaman dengan kota-kota di kawasan pantai. Angkutan air ini mempunyai sifat dan corak yang berbeda dengan angkutan darat. Apabila angkutan darat memerlukan gerak yang cepat sehingga memerlukan waktu yang singkat untuk mencapai daerah satu dengan daerah lain. Sedangkan angkutan air bergerak dengan lamban, sehingga memerlukan waktu yang lama. Sehubungan dengan sangat dominannya angkutan air yang demikian itu mempunyai pengaruh terhadap dinamika penduduk. Penduduk di daerah inipun menjadi agak lamban di dalam mengusahakan dan mengembangkan daerahnya. Kegiatan pembangunan di daerah inipun kurang sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini dipengaruhi pengangkutan air tersebut, sebab hubungannya lambat, misalnya saja untuk mengangkut bahan bangunan dari Samarinda ke Long Iram saja diperlukan waktu sekitar 3 hari dengan perjalanan siang dan malam tanpa berhenti. Berhenti sebentar-sebentar di desa-desa yang dilalui disepanjang sungai yang dilalui. Bahkan desa-desa dan kota-kota kecamatan seperti Long Pahangai, Long Apari, Data Dian dan Long Pujungan mengalami kesulitan untuk didatangi. Desa-desa dan kota-kota kecamatan tersebut di atas riam, sehingga mengalami kesulitan untuk mendatangi desa-desa dimaksud. Lalu lintas di atas riam ini sangat berbahaya, dan sering mengundang bahaya. Tidak sedikit kecelakaan yang sering terjadi di atas riam ini. Selanjutnya prasarana perhubungan yang lain di daerah ini ialah perhubungan udara. Balikpapan dan tarakan merupakan kota-kota pintu gerbang lewat udara untuk memasuki daerah Kalimantan Timur. Untuk menjangkau daerah-daerah yang sulit dijangkau lewat darat maupun lewat air dibangun lapangan udara perintis misalnya di Long Bawan, Data Dian, Long Pahangai dan Muara Muntai serta Bontang. Sedangkan untuk memperlancar hubungan antara kota kabupaten telah dibangun Lapangan Udara Perintis di kota-kota Tanjung Selor, Tanjung

Redeb dan Samarinda. Di samping perhubungan-perhubungan seperti tersebut di atas, untuk memperlancar hubungan antara ibukota propinsi dengan kota kecamatan di seluruh Kalimantan Timur telah dibangun sarana hubungan telekomunikasi di setiap kota kecamatan. Dengan sarana hubungan tersebut kejadian-kejadian penting di daerah segera dapat diketahui di ibukota kabupaten dan ibukota propinsi.

Dengan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa sarana perhubungan untuk kepentingan umum atau masyarakat di Kalimantan Timur masih langka. Dengan langkanya sarana transportasi ini turut juga menghambat laju pembangunan daerah. Hal ini penting untuk diperhatikan di dalam menyusun program pengembangan daerah transmigrasi. Pembangunan pedesaan dengan proyek transmigrasi yang terpisah jauh dengan kota-kota akan mengalami keberhasilan, hal ini disebabkan karena hasil-hasil pertanian yang telah dihasilkan di daerah transmigrasi ini akan mengalami kesulitan di dalam memasarkan ke kota. Oleh karenanya penempatan daerah transmigrasi seyogyanya di daerah hinterland dari suatu kota, sehingga apabila dari daerah transmigrasi telah menghasilkan bahan-bahan pertanian dapat dipasarkan di kota. Apabila hal ini dapat terjadi maka daerah transmigrasi dapat menopang kebutuhan bahan makanan dan sayuran bagi orang kota. Dan sebaliknya orang-orang daerah transmigrasi dapat meninggalkan taraf hidupnya dengan hasil pertaniannya untuk maksud ini sarana perhubungan sangat besar peranannya.

C. Potensi Desa

1. Potensi Alam

Luas Kalimantan Timur 211.000 km² dengan penduduk 1,2 juta jiwa, yang berarti kepadatan penduduk di propinsi ini mencapai 5 orang dalam setiap 1 km². Dengan kepadatan yang demikian itu sebagian besar wilayah Kalimantan Timur masih berupa hutan. Sebagai akibat dari keadaan tersebut di atas banyak didapati desa-desa di daerah ini mengalami kesulitan untuk memastikan wilayahnya. Melihat keadaan ini potensi alam bagi desa-desa di daerah ini masih memegang peranan yang sangat penting untuk menopang dan mengisi kehidupan dari pada anggota masyarakat.

Menurut beberapa informasi bahwa Kalimantan Timur sangat potensial dalam kekayaan bahan-bahan galian. Namun demikian yang telah diusulkan oleh penduduk masih sangat terbatas, atau dengan kata lain belum seluruh dari kekayaan alam diusahakan untuk kesejahteraan hidup masyarakat.

Dengan potensi hutan, maka penduduk mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan hasil dari dalam hutan berupa getah perca, damar, jelutung, rotan dan sarang burung. Hasil hutan seperti tersebut di atas itulah yang diusahakan oleh penduduk sejak dahulu sampai sekarang. Tentang pengelolaan kayu hutan eksploitasinya diatur oleh Pemerintah yang di dalam pelaksanaannya dipercayakan oleh perusahaan-perusahaan swasta, di samping perusahaan negara. Potensi alam yang langsung memberikan penghidupan kepada penduduk yang berasal dari hutan adalah seperti disebut terdahulu yaitu rotan, damar, jelutung, perca dan sarang burung. Sedangkan kayu hutan bagi penduduk mengusahakan untuk bahan bangunan tempat tinggal mereka. Sesuai dengan tabel II - 12 pada halaman 52, 8 % dari penduduk desa hidup dari pengusahaan hasil hutan.

Potensi alam yang lain adalah potensi hasil tambang, walaupun di depan telah disebutkan bahwa propinsi Kalimantan Timur sangat potensial dalam kekayaan akan bahan galian tambang, namun baru sebagian kecil yang telah dieksploitasi penduduk untuk menopang kehidupannya. Bahan galian tambang yang dimaksud antara lain emas, perak, pasir kwarsa. Sedangkan batu bara dan minyak bumi serta gas alam diusahakan oleh negara untuk kesejahteraan masyarakat. Penambangan dan pendulangan emas dan perak terdapat di beberapa lokasi di Kalimantan Timur, misalnya di Kelian pada daerah hulu sungai Mahakam.

Pasir kwarsa diusahakan penduduk sejak tahun 1968 di Balikpapan. Pasir kwarsa ini dikirim ke Surabaya sebagai bahan campuran pembuatan gelas. Pasir kwarsa ini di Kalimantan Timur terdapat hampir di sepanjang kawasan pantai dari Selatan di Tanah Grogot sampai Utara di daerah Sangkulirang. Usaha penambangan pasir kwarsa belakangan ini banyak ditinggalkan orang mengingat sulitnya transportasi untuk mencapai pelabuhan, serta mahalnya upah buruh untuk kegiatan ini.

Garam rakyat, penduduk di daerah Long Bawan mengusahakan pembuatan garam rakyat untuk kepentingan dan keperluan sendiri di daerahnya, dengan bahan air dari sumur-sumur asin. Kegiatan ini ditempuh dan diusahakan oleh penduduk setempat sehubungan sulitnya daerah ini untuk mendapatkan bahan baku tersebut. Garam Pemerintah yang diperjualbelikan di daerah ini terpaksa harus diangkut oleh pesawat terbang dari Tarakan, hal mana sangat mempengaruhi harga pemasaran yang cukup tinggi di daerah ini.

Garam rakyat ini berbeda sedikit dengan garam yang diusahakan oleh Pemerintah. Garam rakyat ini warnanya agak kecoklat-coklatan dan rasanya di samping asin agak terasa pahit karena kandungan magnesiumnya belum dapat dipisahkan. Usaha pembuatan garam rakyat ini dilakukan penduduk Long Bawan sudah sejak dahulu secara turun temurun.

Penambangan batu bara dilakukan orang di sungai Mahakam di sekitar kota Tenggarong dan di sungai Segah di Kabupaten Berau. Pada jaman penjajahan Belanda usaha penambangan ini ditangani oleh perusahaan-perusahaan yang dipimpin oleh Belanda. Sejak perusahaan ini dinasionalisasi, dari waktu ke waktu produksinya mengalami kemunduran dan akhirnya dewasa ini tidak berbunga sama sekali. Para pekerja dan pegawai penambangan batu bara ini didatangkan dari Jawa, oleh karena itu di lokasi sekitar daerah tambang batu bara tersebut sebagian besar penduduknya orang-orang Jawa. Belakangan ini sebagai akibat semakin naiknya kebutuhan bahan bakar maka ada beberapa perubahan mulai mengadakan eksploitasi batu bara di daerah ini dengan tujuan untuk mengeksploitasinya di masa-masa mendatang. Dengan usaha ini diharapkan akan menyerap tenaga kerja dari daerah sekitarnya. Berbeda dengan penambangan batu bara, maka penambangan minyak bumi dan gas alam yang terdapat di daerah ini di sepanjang kawasan pantai, seluruhnya dikelola oleh Pemerintah untuk kesejahteraan bangsa Indonesia. Di dalam pengelolaan bahan tambang ini Pemerintah bekerja bersama-sama dengan perusahaan-perusahaan asing. Sehubungan dengan kegiatan penambangan di daerah ini telah banyak tenaga kerja yang diserap untuk operasional pelaksanaan kegiatan ini.

Dari data-data yang diperoleh seperti tertuang di dalam tabel II - 12 pada halaman 52, terdapat 4 % dari penduduk Kalimantan Timur mendapatkan pekerjaan dari kegiatan penambangan.

Sehubungan dengan kondisi daerah Kalimantan Timur yang cukup banyak memiliki pantai, sungai dan danau maka kegiatan perikanan memegang peranan yang cukup penting. Penduduk yang mempunyai mata pencaharian perikanan mencapai 6 % dari seluruh penduduk di Kalimantan Timur, seperti terlihat pada tabel II - 12 pada halaman 52

Perikanan laut, dilakukan penduduk dari pedesaan di tepi pantai. Hasil dari usaha ini untuk mencukupi keperluan hidup sehari-hari akan ikan laut bagi masyarakat kawasan pantai. Selain itu dari hasil penangkapan ikan di laut mereka keringkan yang kemudian diperdagangkan ke daerah lain yang lebih jauh jangkauannya. Untuk meningkatkan pendapatan mereka, Pemerintah memberikan bimbingan kepada para nelayan dengan pengarahan serta memberikan pinjaman kepada nelayan ekonomi lemah berupa KIK (Kredit Investasi Kecil). Dengan KIK ini membantu para nelayan terhindar dari para rentenir serta sistim ijon. Di samping itu koperasi para nelayan berusaha meningkatkan taraf kehidupan dan kesejahteraan dengan menyediakan bahan-bahan untuk keperluan hidup sehari-hari. Di samping para nelayan yang operasinya di laut dan di pantai terdapat pula nelayan yang operasinya di sungai dan danau.

Jika nelayan di pantai menghasilkan jenis ikan-ikan dari laut, maka nelayan di daerah danau dan sungai menghasilkan ikan-ikan air tawar. Ikan-ikan air tawar diperdagangkan di samping dalam keadaan basah (segar) juga sebagian yang lain diperdagangkan dalam bentuk ikan-ikan asin/ikan kering. Daerah operasi mereka adalah daerah sepanjang sungai dan tepi-tepi danau, dengan hasil bermacam-macam jenis ikan air tawar misalnya ; ikan sepat, bawung, gabus, keli, biawan dsb. Sedangkan jenis penghasilan para nelayan pantai antara lain ; ikan-ikan menangan, cumi-cumi, udang, mayong dan telur penyu. Daerah penghasil telur penyu yang cukup terkenal di Kalimantan Timur adalah Kabupaten Berau di pulau-pulau muara sungai Berau. Sedangkan nelayan pantai berdomisili hampir di seluruh desa-desa di sepanjang pantai timur di Kalimantan Timur. Sedangkan para nelayan di sungai,

sebagian besar tersebar di sepanjang sungai Mahakam dan terutama di sekitar danau-danau di bagian tengah kiri kanan sungai Mahakam misalnya, Danau Jempang. Danau Jempang merupakan danau terbesar di Kalimantan Timur. Selain Danau Jempang masih terdapat beberapa danau dengan keadaan kondisi kekayaan akan ikan yang hampir sama.

Jika nelayan pantai mendapatkan pembinaan dan pengarahan dalam rangka meningkatkan kehidupan mereka, maka nelayan sungaipun demikian juga. Mereka juga mendapatkan KIK serta membentuk Koperasi Nelayan dengan tujuan yang tidak banyak berbeda dengan tujuan koperasi pada umumnya.

Sesuai dengan tabel no. II - 12 pada halaman 52 ,tentang Statistik Penduduk Kalimantan Timur menurut mata pencahariannya, jumlah nelayan di Kalimantan Timur mencapai jumlah 6 % dari jumlah seluruh penduduk.

Potensi alam yang lain yang belum dibicarakan dalam kesempatan ini ialah hasil pertanian dan peternakan. Usaha pertanian meliputi ; persawahan, perladangan dan perkebunan. Usaha persawahan dan perladangan diusahakan penduduk masih bersifat terbatas, artinya sekedar mencukupi untuk kebutuhan hidupnya. Hasil rata-rata untuk setiap ha.nya masih rendah hal ini di samping pengaruh faktor alam juga pengetahuan petani tentang usaha ini masih terbatas. Dari usaha persawahan dan perladangan ini menghasilkan padi. Mereka menanam tanam-tanaman ini dengan sistim monokultur. Untuk meningkatkan usaha pertanian dan perladangan ini telah di usahakan bimbingan massal (Bimas) dan intensifikasi massal (Inmas) oleh pemerintah. Di samping itu pemerintah juga membangun waduk-waduk, dam-dam dan saluran-saluran irigasi untuk meningkatkan hasil persawahan. Dengan usaha-usaha ini Pancausaha tani telah disampaikan kepada rakyat petani, misalnya pemilihan bibit unggul atau Varitas Unggul Tahan Wereng (VUTW), sistim penanaman dengan sistim larikan, penumpukan, pengairan dan cara pengolahan dan pemeliharaan yang baik. Di samping itu untuk meningkatkan pendapatan para petani sawah dan ladang ini pemerintah juga menyediakan Kredit Bimas maupun Inmas. Dengan kredit ini pemerintah bermaksud petani dapat meningkatkan hasil pertaniannya serta terhindar dari pekerjaan para rentenir (lintah darat) serta sistim ijon. Dari usaha-usaha dan penyuluhan-penyuluhan yang diberikan oleh pemerintah mereka para petani di samping dapat mencukupi kebutuhan mereka akan pangan juga dapat menjual hasil produksi pangan mereka. Namun demikian sehubungan jumlah petani di Kalimantan Timur masih terbatas, daerah ini belum dapat ber-swasembada akan beras. Kebutuhan pangan di kota-kota terutama para pegawai negeri pemerintah mendatangkan beras dari luar daerah. Pendatangan bahan makanan ini diatur oleh pemerintah dalam hal ini oleh Bulog/Dolog.

Bahan makanan yang di datangkan ke daerah ini dari diatur sehingga harga bahan baku pangan di daerah ini tetap stabil di satu pihak dan hasil para petani tidak dirugikan. Usaha pertanian dengan sistim ladang dalam hal ini yang sering menimbulkan bahaya pengrusakan lingkungan. Hal ini terjadi karena sistim tradisional dengan sistim pembakaran hutan.

Akibat dari kegiatan ini proses pengrusakan alam menjadi lebih cepat, sebab bunga tanah ikut terbakar, sehingga tanah menjadi cepat tandus. Sistem pertanian perladangan ini akibat yang ditimbulkan adanya padang lalang yang dari hari ke hari jumlahnya semakin membesar di daerah ini.

Di samping kegiatan pertanian ini menghasilkan bahan makanan pokok, maka hasil-hasil lain seperti palawija dan sayuran sudah mulai dihasilkan penduduk. Hasil palawija dan sayuran ini terutama berasal dari daerah-daerah transmigrasi. Hasil dari sayur - sayuran masih sangat terbatas jenisnya misalnya bayam, ketimun, kacang panjang, kangkung, sawi dsb. mengingat jenis tanah yang kurang begitu cocok untuk jenis tanaman sayuran yang lain. Kool, wartel, loncong sawi putih, kentang masih di datangkan dari daerah lain misalnya dari Surabaya. Hasil pertanian yang belum disebutkan di sini adalah hasil buah-buahan.

Buah-buahan dari Kalimantan terutama dihasilkan oleh kebun-kebun penduduk dengan hasil misalnya pisang, durian, langsung, manggis dsb. Sedangkan jenis buah mangga, jeruk dan apel masih di datangkan dari Surabaya dan Banjarmasin. Sampai saat sekarang belum ada usaha penduduk mengusahakan kebun buah-buahan secara besar-besaran dan intensif. Hasil buah dari daerah ini berupa hasil sambilan, bahkan kebun-kebun buah di daerah ini dapat disamakan dengan belukar karena kebun tersebut dibersihkan jika menjelang musim panen buah-buahan.

Potensi alam desa yang lain yang belum dibicarakan dalam bab ini ialah perkebunan. Usaha-usaha perkebunan di daerah ini pada umumnya masih dalam permulaan atau masih dalam taraf penanaman modal. Perkebunan-perkebunan yang dimulai secara besar-besaran dan dilaksanakan secara intensif adalah perkebunan - perkebunan coklat, kelapa sawit dan kopi. Sedangkan kopi sebelum usaha perkebunan besar ini dimulai, penduduk sudah dapat menghasilkan kopi yang berasal dari kebun - kebun mereka yang merupakan hasil - hasil sampingan. Hasil-hasil sampingan dari kebun mereka ini selain dipakai untuk mencukupi keperluan rumah tangga, juga dijual ke pasar-pasar untuk mendapatkan hasil-hasil tambahan. Di samping

kegiatan perkebunan di atas, maka untuk perkebunan karet dan kelapa sudah lama memberikan penghidupan kepada rakyat. Walaupun karet di sini merupakan perkebunan rakyat, artinya belum diurus dan di laksanakan oleh PTP namun pengolahan getah karet telah dilakukan oleh penduduk. Kebun karet milik rakyat di daerah ini cukup memadai, cuma dewasa ini kebun karet milik rakyat ini banyak mengalami penyusutan hal ini disebabkan karena tergesernya kepada usaha-usaha yang lain, yang sifatnya lebih menguntungkan. Kebun-kebun karet di sekitar kota Samarinda misalnya banyak terkena perluasan kota, sedangkan yang jauh dari kota terkena rencana pembangunan yang lain atau sengaja dirombak oleh pemiliknya untuk diganti usaha yang lain yang lebih menguntungkan. Perkebunan karet rakyat di daerah ini tersebar luas di 6 daerah tingkat II di propinsi ini. Selanjutnya untuk jenis perkebunan kelapa sudah lama memberikan penghidupan penduduk di daerah ini terutama penduduk yang tinggal di kawasan pantai. Walaupun demikian usaha-usaha perkebunan kelapa ini masih terbatas pada perkebunan rakyat. Usaha-usaha pembinaan dan peningkatan bagi para petani kelapa telah diberikan penyuluhan oleh pemerintah dalam hal ini Dinas Pertanian meliputi cara-cara penanaman, pemberantasan hama penyakit tanaman, pemilihan bibit-bibit unggul dsb. Tidak lupa pula telah dibentuknya KUD-KUD para petani kelapa. Dari perkebunan kelapa di daerah ini baru dapat menghasilkan kelapa untuk keperluan rumah tangga sehari-hari, juga dibuat kopra ataupun minyak makan. Sedangkan hasil yang lain berupa kulit kelapa yang berupa sabut ataupun tempurung kelapa belum dimanfaatkan orang.

Jumlah petani kelapa di daerah ini dari waktu ke waktu menunjukkan jumlah yang semakin besar, akan tetapi luas areal kebunnya hanya sedikit kenaikannya. Hal ini disebabkan sebagai akibat sistim pembagian hak waris atas suatu kebun milik penduduk di satu pihak, serta semakin langkanya bahan yang cocok untuk usaha perkebunan kelapa di pihak yang lain. Hasil dari petani kelapa ini untuk keperluan minyak makan belum mencukupi kebutuhan daerah sehingga terpaksa harus di datangkan dari daerah lain. Jenis perkebunan lain di daerah ini yang telah menghasilkan dan dapat dikirim keluar daerah adalah perkebunan lada. Perkebunan ini diusahakan oleh para penduduk pendatang dari Sulawesi Selatan. Walaupun luas perkebunan lada ini

masih terbatas namun hasilnya telah memadai. Daerah penghasil lada di daerah ini selain di daerah Samarinda juga daerah tingkat II Kabupaten Kutai, terutama di kawasan pantai. Kepandaian berkebun lada di daerah ini masih terasa menjadi monopoli para keluarga pendatang dari propinsi Sulawesi Selatan. Lokasi atau areal penanaman lada di daerah ini kurang cepat menjalar, hal ini disebabkan karena tanaman lada ternyata sangat selektif di dalam memilih jenis tanah. Potensi alam yang lain yang juga merupakan hasil suatu desa ialah usaha peternakan, walaupun kegiatan peternakan di daerah ini dapat dikatakan belum semaju daerah-daerah lain, namun dari waktu ke waktu usaha peternakan terasa mengalami kemajuan. Hal ini terutama usaha peternakan unggas. Dari usaha peternakan unggas ini diperoleh hasil telur daging ayam. Sehubungan usaha peternakan ini masih terbatas pada usaha sampingan para penduduk, terutama penduduk kota, maka diselenggarakannya pun nanti kecil-kecilan. Hal ini terbukti masih mengalirnya secara terus menerus telur dari Kalimantan Selatan di samping ayam kampung datang dari Sulawesi maupun dari Surabaya.

Jika peternakan unggas belum dapat mencukupi kebutuhan sendiri di daerah ini terlebih - lebih peternakan non unggas, misalnya peternakan sapi, domba, kambing, kerbau, babi dsb. Untuk keperluan daging oleh masyarakat hampir seluruhnya di datangkan dari luar daerah baik Surabaya maupun Ujung Pandang atau Donggala. Hal ini disebabkan sangat sedikitnya penduduk yang mengusahakan peternakan sapi ataupun kerbau sebagai sumber penghidupan. Hal ini disebabkan kemungkinan usaha peternakan di daerah ini merupakan kegiatan yang cukup berat, atau karena alamnya yang memiliki kelembaban udara sangat tinggi, menyebabkan binatang - binatang ternak terhambat di dalam berkembangbiaknya. Oleh karenanya untuk mencukupi kebutuhan daging oleh penduduk didatangkan sapi atau kerbau dari luar daerah, kecuali keperluan akan daging babi sudah cukup. Keperluan akan daging babi masih terbatas penggemarnya, di satu pihak sedangkan di pihak yang lain masyarakat masih dapat berburu babi hutan di daerah-daerah atau desa-desa pertanian penduduk.

Untuk menggalakkan dan meningkatkan usaha peternakan ini oleh pemerintah dalam hal ini dinas peternakan, telah memberikan penyuluhan - penyuluhan guna memajukan usaha ini, baik ternak unggas maupun peternakan sapi atau kerbau. Dengan melalui Bimas maka penduduk diajak bagaimana meningkatkan hasil dengan usaha peternakan bagi penduduk. Dengan jalan meminjamkan ternak sapi kepada penduduk, dengan suatu perjanjian. Oleh Dinas Peternakan maka dari waktu ke waktu jumlah populasi ternak besar semakin meningkat. Demikian juga halnya Bimas peternakan unggas diberikan juga kepada penduduk berupa penyuluhan tentang pembuatan kandang yang sehat, cara-cara pemeliharaan dan sebagainya. Usaha mendatangkan bibit unggul juga dilakukan pemerintah baik untuk ternak unggas maupun ternak besar.

2. Potensi Penduduk

Jumlah penduduk di Propinsi Kalimantan Timur menurut hasil sensus penduduk tahun 1980 \pm 1,2 juta jiwa manusia. Seperti tersebut di dalam tabel II - 11 No. 66 tentang penduduk, luas Kabupaten/Kotamadya serta kepadatan penduduk per Kab/Kodya Propinsi Kalimantan Timur, didapat kepadatan Propinsi Kalimantan Timur 6 orang setiap km². Sedangkan laju pertumbuhan penduduk 5,6 %. Dengan pertumbuhan penduduk 5,6 % ini berarti Kalimantan Timur menempati urutan ke 2 paling tinggi sesudah Lampung yang mencapai angka pertumbuhan penduduk 5,8 %. Sedangkan angka pertumbuhan secara nasional mencapai 2,3 %. Laju pertumbuhan penduduk di daerah ini yang cukup tinggi itu bukannya karena kegagalan usaha-usaha KB, akan tetapi karena akibat dari pada migrasi penduduk industri kayu dan pertambangan mengundang banyak tenaga kerja datang dengan kesadaran pribadinya ke daerah ini. Di samping itu usaha pemerintah dalam pemerataan penduduk, Kalimantan Timur merupakan daerah utama yang harus ditambah penduduknya. Telah direncanakan dalam Pelita III ini beberapa ribu kepala keluarga akan menempati daerah ini. Mereka pada umumnya berasal dari Pulau Jawa dan Bali. Proyek - proyek transmigrasi yang sedang dalam proses

pelaksanaannya misalnya Proyek Transmigrasi untuk Babulu Darat di Tanah Grogot, Teluk Dalam di Kabupaten Kutai dan Kabupaten Berau. Penempatan para transmigrasi ini sesuai dengan rencana pembangunan Kalimantan Timur di tempatkan di daerah kawasan pantai. Kalimantan Timur yang luas dengan penduduk sedikit itu ternyata memiliki penyebaran penduduk yang tidak merata, seperti pada tabel No. II - 11 pada halaman 51 bahwa kepadatan penduduk Kotamadya Balikpapan telah mencapai 297 orang setiap km² sedangkan Kabupaten Berau 1 orang setiap km², Kabupaten Pasir dan Kutai 4 orang setiap km².

Dengan penyebaran penduduk yang terpecah dan tidak merata ini merupakan problema tersendiri di daerah ini. Untuk mengatasi keadaan yang demikian itu pemerintah membuka transmigrasi lokal yakni transmigrasi antara daerah tingkat II di daerah ini, misalnya penduduk Kotamadya Samarinda yang tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan diberikan kesempatan untuk ditransmigrasikan ke daerah Kabupaten tingkat II Kabupaten Kutai atau Kabupaten yang lain di Propinsi Kalimantan Timur. Atas dasar tabel tersebut di atas walaupun kepadatan penduduk untuk Kotamadya Samarinda belum setinggi Kotamadya Balikpapan, hal ini bukan berarti bahwa masalah penduduk di kotamadya ini. Samarinda sebagai ibukota Propinsi Kalimantan Timur di dalam kenyataannya keadaan penduduknya tidak bedanya dengan keadaan penduduk kota Balikpapan. Ketegangan sosial kejahatan kedua kota ini dari waktu ke waktu semakin meningkat sebagai akibat terjadinya urbanisasi/penambahan penduduk kota yang tidak diimbangi dengan peningkatan kesempatan kerja yang memadai, akibatnya jumlah pengangguran di dalam kota semakin meningkat. Dengan semakin meningkatnya jumlah pengangguran suatu kota biasanya akan diikuti semakin meningkatnya pula angka kejahatan atau ketegangan - ketegangan sosial yang lain. Jika di kota terjadi pengangguran sebagai akibat terjadinya urbanisasi, maka sebaliknya di desa-desa yang jauh dari kota terjadi penurunan jumlah penduduk, sehingga akan menimbulkan kesulitan baru di daerah pedesaan misalnya tanah - tanah pertanian menjadi tidak terurus lagi sehingga lambat laun akan kembali menjadi belukar dan akhirnya akan menjadi hutan kembali. Demikian pulan pelaksanaan pembangunan desa juga akan menghadapi hambatan sehubungan dengan semakin berkurangnya tenaga kerja yang diperlukan untuk itu di pedesaan.

Untuk mengatasi kejadian- kejadian yang tidak dinarapkan ini penerangan-penerangan melalui mass media yang ada kepada seluruh penduduk desa agar tidak pindah ke kota. Dengan kegiatan ini diharapkan urbanisasi dapat di bendung dan berbarengan dengan itu pembangunan pun di laksanakan. Namun hal yang demikian ini cukup berat untuk di laksanakan mengingat kondisi daerah yang sangat berat karena masih langkanya sarana transportasi di daerah ini. Kelangkaan akan sarana transportasi dan komunikasi ini cukup menghambat laju pembangunan yang akan dilaksanakan. Dengan berbagai usaha dan pembinaan dan penerangan disertai bukti-bukti pemerataan pembangunan di desa-desa, pembangunan daerah pedesaan walaupun masih lamban, tetapi dapat berjalan pula sebagaimana yang diharapkan. Di samping jumlah, pertambahan dan penyebaran penduduk di daerah ini perlu pula dibicarakan tentang komposisi dan pendidikan dari para penduduk. Seperti terlihat pada tabel no. II - 13 tentang susunan penduduk menurut umur. Propinsi Kalimantan Timur tahun 1980, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk usia produktif menduduki prosentase yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan jumlah penduduk usia non produktif. Hal ini disebabkan antara lain karena pendatang- pendatang sebagai pencari kerja ke daerah ini, yang juga merupakan transmigrasi spontan dari penduduk Kalimantan Timur merupakan penduduk - penduduk dalam usia produktif. Sehingga dengan demikian dilihat dari angka-angka tersebut di atas maka angka pembebanan penduduk untuk daerah Kalimantan Timur akan menjadi lebih kecil bila di bandingkan dengan angka pembebanan penduduk tingkat nasional. Seumpama hal yang demikian semua penduduk usia produktif itu bekerja sebagaimana diharapkan akan jelas dapat diperkirakan penghidupan penduduk di daerah ini akan lebih baik dari pada penduduk daerah yang lain. Akan tetapi sehubungan sebagian penduduk usia produktif tidak dapat menghasilkan produksi tertentu sehubungan karena kesempatannya tidak ada, maka ketegangan sosial sudah sering terjadi di daerah ini terutama di kota Samarinda, Balikpapan dan Tarakan.

Selain uraian di atas masih berbicara tentang penduduk yaitu tentang pendidikan penduduk. Sebagai daerah yang baru berkembang dan merupakan daerah tingkat I yang lain, maka pendidikan penduduk di daerah ini pun masih dalam pertumbuhan. Seperti halnya dengan daerah-daerah lain di Indonesia pendidikan penduduk di Kalimantan Timur masih banyak mengalami hambatan. Kekurangan sarana pendidikan, langkanya transportasi dan penyebaran penduduk yang sangat terpencar serta langkanya lembaga pendidikan yang menghasilkan tenaga-tenaga pendidik di daerah ini, menyebabkan pembangunan pendidikan penduduk di daerah ini banyak mengalami kesulitan. Bila kita melihat tabel no. II - 5 pada halaman 45 tentang penduduk umum 7 - 12 tahun menurut status sekolah masih cukup tinggi penduduk yang belum bersekolah demikian juga penduduk yang sudah tidak sekolah. Penduduk yang belum bersekolah meliputi $29.986 / 194.217 \times 100\% = \pm 15,4\%$, sedangkan jumlah penduduk usia tersebut yang sudah tidak sekolah lagi berjumlah $11.564 / 194.217 \times 100\% = \pm 6\%$. Kalau keduanya dijumlahkan maka penduduk usia sekolah 7 - 12 tahun yang belum dan tidak sekolah berjumlah $15,4\% + 6\% = 21,4\%$ merupakan jumlah yang cukup tinggi. Terpencarnya, penduduk terutama di daerah pedalaman serta kelangkaan sarana transportasi mempersulit merencanakan dan melaksanakan pembangunan gedung-gedung SD Inpres, akibatnya banyak dijumpai gedung SD yang tidak terisi murid di satu pihak dan terjadinya penduduk usia sekolah di pihak yang lain. Penduduk usia sekolah yang tidak/belum berkesempatan sekolah di daerah ini disebabkan faktor jarak serta sarana lalu lintas. Jarak yang jauh dengan sarana lalu lintas sungai-sungai besar dan dalam merupakan sesuatu yang sangat membahayakan bagi keselamatan anak-anak usia tersebut.

Jarak antar kampung mencapai lebih dari puluhan km, dengan jumlah kepala keluarga sedikit saja. Penempatan bangunan SD pada suatu kampung yang terpencil jauh dari kampung yang lain kemungkinan besar tidak efisien mengingat jumlah keluarga di kampung tersebut hanya sekitar 10 - 20 kepala keluarga. Jika di kampung ini tidak dibangun SD akan mengakibatkan anak-anak dari kampung ini tidak akan mendapatkan pendidikan. Keadaan yang demikian inilah menimbulkan problema dan akibat belum seluruhnya penduduk usia 7 - 12 tahun belum bersekolah. Keadaan

semacam ini jelas akan mengakibatkan timbulnya warga negara Indonesia yang tuna aksara. Hal yang demikian ini jelas bukan merupakan harapan bagi bangsa Indonesia. Selanjutnya pendidikan bagi penduduk usia 12 ke atas keadaannya tidak jauh berbeda dengan keadaan penduduk usia 7 - 12 tahun. Namun demikian penyebabnya ada beberapa hal yang berbeda. Misalnya bagi anak-anak lulusan SD bagi penduduk pedesaan yang jauh dari kota, mereka tidak melanjutkan pelajarannya di samping alasan harus berpisah dengan orang tua mereka, merekapun sudah sebagai tenaga-tenaga produktif dalam mengolah tanah pertanian dan membantu tenaga kerja. Jadi ketidakterusan mereka belajar juga disebabkan tenaga mereka sudah diperlukan untuk mengolah tanah pertanian mereka. Sebagian dari penduduk lulusan SD yang berdekatan dengan kecamatan mereka melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi, baik pada sekolah lanjutan negeri maupun sekolah swasta. Walaupun telah ditargetkan oleh pemerintah setiap kecamatan harus ada SMP Negeri, namun kenyataannya di Kalimantan Timur belum seperti yang diharapkan. Hal ini penyebabnya juga karena penyebaran penduduk. Sebab kenyataan menunjukkan pertumbuhan penduduk di kota-kota sangat cepat sehingga pembangunan gedung-gedung SMP banyak terpusat di kota-kota. Hal ini berdasarkan kenyataan di kotalah jumlah lulusan SD tidak mendapatkan tempat penampungan. Sedangkan di Kalimantan Timur banyak dijumpai kecamatan-kecamatan yang penduduknya sangat sulit, bahkan berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 1980 ada suatu kecamatan penduduknya lebih sedikit dari pada keadaan tahun 1971 dan jumlahnya sekitar 2.000 jiwa saja. Hal ini jelas kecamatan yang keadaan dan jumlah penduduknya terlampaui sedikit untuk mendapatkan gedung SMP akan mendapatkan giliran yang paling belakang, atau dengan kata lain pembangunan gedung-gedung SMP akan dibangun pada daerah-daerah yang sangat memerlukan. Sehingga apabila gedung selesai dibangun akan langsung menjadi penuh dengan murid-murid seperti yang diharapkan sebelum bangunan tersebut dilaksanakan. Seperti halnya pendidikan lanjutan tingkat pertama, pendidikan lanjutan tingkat atas juga memusat di kota Samarinda, Balikpapan dan

Tarakan. Gedung dan tenaga guru sangat kurang, maka di dalam hal ini peranan lembaga pendidikan swasta sementara dapat memuaskan kehendak masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Jumlah dan jenis pendidikan lanjutan tingkat atas hal ini penyebabnya di samping masih terbatasnya jumlah gedung juga sulitnya mencari tenaga pendidik. Kekurangan tenaga pendidik disebabkan karena daerah ini belum ada lembaga pendidikan yang menghasilkan tenaga-tenaga pendidik yang diperlukan, misalnya tenaga pengajar ilmu pasti, matematika, biologi, fisika, kimia, bahasa Inggris dsb. Demikian pula selanjutnya keadaan pendidikan tingkat perguruan tinggi juga sama saja. Universitas Mulawarman milik masyarakat Kalimantan Timur di samping Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN). Universitas Mulawarman dewasa ini telah memiliki lima buah fakultas yaitu Fakultas Kehutanan, Pertanian, Ekonomi, Sosial dan Politik serta Keguruan. Fakultas Keguruan baru saja didirikan, diharapkan dari Fakultas ini dapat menghasilkan tenaga-tenaga pengajar bagi sekolah lanjutan atas di daerah ini. Di samping Perguruan Tinggi Negeri tersebut di atas, ada juga beberapa Perguruan Tinggi Swasta, yang meliputi beberapa jurusan antara lain jurusan Administrasi Negara, jurusan Hukum. Demikianlah keadaan sekilas tentang pendidikan penduduk Propinsi Kalimantan Timur pada umumnya sampai dengan tahun ajaran 1981/1982.

3. Potensi Ekonomi

Sudah tidak lagi merupakan rahasia bahwa Kalimantan Timur merupakan daerah yang sangat potensiil dalam bidang ekonomi. Hal ini tidak lain karena kekayaan alam Kalimantan Timur akan hasil hutan dan bahan tambang. Kayu dari Kalimantan pada umumnya dan Kalimantan Timur pada khususnya sangat terkenal di luar negeri maupun di dalam negeri. Negara-negara pengimport kayu sangat menyenangi kaya Kalimantan Timur karena kualitasnya yang tinggi. Sedangkan di dalam negeri kayu Kalimantan mendominasi segala keperluan kayu bangunan di beberapa daerah, kayu bahan bangunan di daerah Pulau Jawa kebanyakan berasal dari Kalimantan atau lebih dikenal dengan kayu Kalimantan.

Sejalan dengan uraian di atas seperti tercantum di dalam tabel II - 7 pada halaman 47 tentang nilai ekspor diperinci menurut pelabuhan muat tiap jenis komoditi di Propinsi Kalimantan Timur tahun 1979. Dari tabel tersebut jelas akan memberikan betapa besar dominasi komoditi hasil hutan yang dikelola secara mekanis di sini ada lima jenis komoditas yang diekspor, sedangkan yang dikelola semi mekanis ada empat komoditi yakni rotan, sarang burung, damar dan buah tengkawang. Sehingga dengan demikian dari 17 (tujuh belas) komoditi ekspor Kalimantan Timur di luar minyak bumi sembilan komoditi berasal dari hasil hutan. Dengan demikian dapat ditarik suatu garis kesimpulan bahwa dalam hal pendapatan daerah, hasil hutan sangat besar perannya bagi daerah ini. Atas dasar uraian tersebut dalam hal penyerapan tenaga kerja jelas sejalan dengan besar kecilnya nilai ekspor tersebut. Sebagian besar penduduk mendapatkan mata pencaharian dari sektor kehutanan, baik dari kegiatan pengelolaan hutan secara mekanis maupun pengelolaan hasil hutan secara non mekanis, dilakukan penduduk secara tradisional misalnya seperti pengumpulan getah damar, pengumpulan rotan dan pencaharian sarang burung. Sedangkan komoditi lain yang turut memperamai dunia perdagangan daerah Kalimantan Timur adalah perikanan. Dari usaha perikanan menghasilkan empat jenis komoditi memenuhi ekspor dari tujuh belas

yang ada. Keempat komoditi di atas meliputi ekspor ikan segar, ekspor buaya hidup. Dari keempat jenis komoditas dari perairan yang diekspor seperti tersebut di atas jenis komoditi ikan segar dan udang segar dikelola secara mekanis, sedangkan dua komoditi yang lain dikelola penduduk secara tradisional.

Pertumbuhan dan pencaharian komoditi kulit reptil dan buaya hidup dikerjakan oleh tenaga penduduk dengan cara-cara tradisional. Telah ada pemeliharaan anak-anak buaya yang akan diperdagangkan yang bersifat tradisional juga. Kolam-kolam yang disediakan berstatus untuk tempat penampungan sementara, dan apabila anak-anak buaya telah mencukupi ukuran tertentu baru dipasarkan.

Kegiatan-kegiatan tersebut di atas karena dikerjakan langsung oleh penduduk maka dalam hal penyerapan tenaga kerja diperlukan lebih banyak bila dibandingkan dengan kegiatan secara mekanis.

Pengelolaan komoditi udang segar mempergunakan teknologi modern, sehingga dalam hal penyerapan tenaga kerja sangat selektif yaitu tenaga-tenaga yang telah memiliki pengetahuan dan keterampilan tertentu. Jenis komoditas lain adalah Batubara. Seperti telah disinggung pada bab terdahulu, bahwa perusahaan batubara di daerah ini sejak adanya penasionalisasi Perusahaan Belanda pada awal tahun enam puluhan, hasil tambang ini mengalami kemunduran, bahkan beberapa tahun pernah terhenti sama sekali. Baru-baru ini setelah masa krisis energi mulai terasa perusahaan bahan galian ini mulai mendapatkan perhatian. Walaupun kemajuan usaha bahan tambang ini belum menggembirakan seperti pada masa jaya-jayanya, namun usaha penggalian jenis komoditi ini banyak mengalami kemajuan.

Memperhatikan dari tabel di atas ternyata daerah Kalimantan Timur belum dapat mengekspor hasil-hasil pertanian dan perkebunan. Seperti telah disinggung pada bab terdahulu, daerah ini masih mendatangkan bahan makanan dari daerah lain seperti terlihat pada tabel No. II - 6 pada halaman 46 tentang pengadaan/pemasukan bahan pokok/penting menurut kota di Propinsi Kalimantan Timur tahun 1979. Dari tabel tersebut bahan-bahan pokok yang masih harus didatangkan ke Kalimantan Timur adalah beras, tepung terigu, gula pasir, minyak

makan, pupuk urea, pupuk TSP, garam dan semen. Dari kedua tabel perdagangan tersebut di atas, dari 17 jenis komoditi ekspor maka bahan yang di datangkan ke daerah ini ada 8 jenis, sehingga daerah ini termasuk surplus dalam neraca perdagangan. Dari keadaan perdagangan yang surplus ini mempunyai akibat antara lain semakin naiknya biaya hidup di daerah ini. Akibat lain dari perdagangan yang surplus ini selain kenaikan biaya hidup adalah meningkatnya para transmigran spontan dari daerah lain ke daerah ini sekaligus sebagai pencari kerja.

Di samping kedua akibat tersebut di atas terasa pula laju pertumbuhan pembangunan di daerah ini.

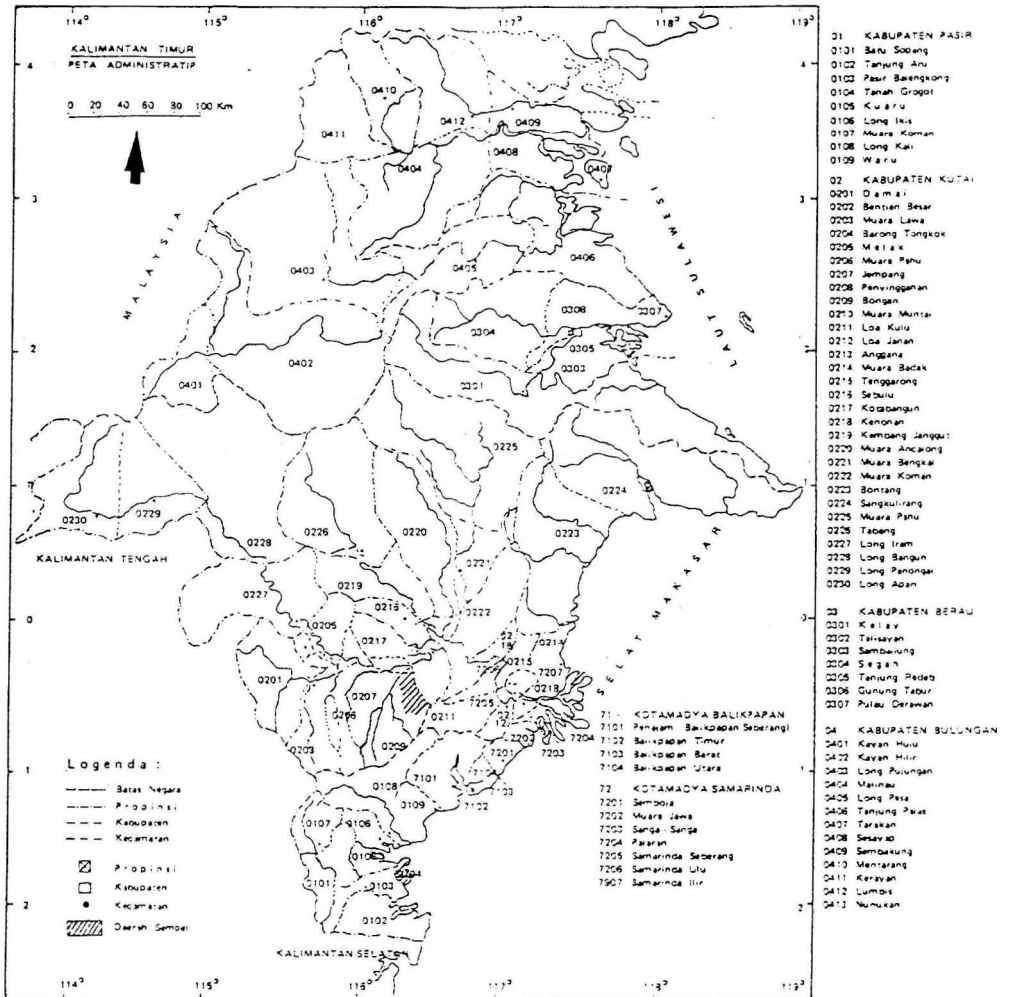
Aktivitas perdagangan daerah ini adalah perdagangan antar pulau, baik melalui jalur perhubungan laut maupun melalui jalur perhubungan udara. Sedangkan perdagangan dengan daerah pedalaman menggunakan jalur perhubungan sungai. Hubungan antara Samarinda dengan kota Surabaya dengan melalui jalur laut sangat ramai, setiap hari ada kapal yang datang ataupun pergi menuju kedua kota tersebut. Kapal-kapal ini dapat umumnya dengan tenaga kecil sekitar 300 - 600 ton. Sedangkan dengan Jakarta dengan kapal yang lebih besar hanya frekuensinya lebih kecil/jarang. Demikian pula hubungan antara Samarinda dengan Ujung Pandang, Donggala dan Palu melalui jalur laut. Di samping perhubungan dengan kota-kota di daerah lain juga melalui perhubungan laut Samarinda berhubungan dengan Balikpapan, Tarakan, Tanjung Redeb dan Tanjung Selor.

Kota Samarinda bersama-sama dengan Balikpapan dan Tarakan merupakan kota-kota perdagangan bagi Propinsi Kalimantan Timur. Barang-barang keperluan hidup sehari-hari seperti sayur-sayuran banyak didatangkan dari Surabaya, terutama sayuran jenis tanaman daerah dingin (pegunungan) misalkan kool, wortel, sawi putih, buncis dsb, sedangkan jenis-jenis lain sudah mulai dapat diproduksi di daerah sendiri, terutama dari daerah-daerah transmigrasi. Sedangkan untuk mencukupi kebutuhan akan daging didatangkan sapi kerbau dari Surabaya dan Donggala, telur didatangkan dari Kalimantan Selatan terutama telur itik. Hubungan perdagangan antara Kalimantan Timur

waktu ke waktu semakin meningkat hal ini sebagai akibat semakin membaiknya sarana lalu lintas berupa jalan raya, semakin baik kondisinya dari waktu ke waktu. Sebagai akibat semakin meningkatnya frekuensi hubungan Samarinda dengan kota - kota lain di Indonesia, mempunyai pengaruh positif terhadap dunia perdagangan di daerah ini, yakni semakin mantapnya harga bahan-bahan keperluan sehari-hari. Di kala hubungan belum lancar, harga bahan keperluan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh datang atau perginya kapal. Jika kapal datang harga bahan menjadi agak turun, sebaliknya jika kapal berangkat bahan kosong dan harga menjadi naik. Dengan ramainya kegiatan perdagangan di daerah ini mengakibatkan meningkatnya pendatang - pendatang baru dari luar daerah, sehingga laju pertumbuhan penduduk menjadi cepat. Hal ini terbukti pada hasil sensus penduduk, laju pertumbuhan penduduk daerah ini mencapai 5,6 % setahun, sedangkan angka pertumbuhan penduduk secara Nasional 2,34 %.

Potensi ekonomi daerah ini yang tidak kalah pentingnya adalah perindustrian. Seperti telah dibicarakan pada bab-bab terdahulu bahwa Kalimantan Timur merupakan daerah yang sedang tumbuh dan berkembang, maka sejalan dengan itu perindustrian di daerah inipun demikian pula. Perindustrian daerah ini terutama perindustrian yang mengolah hasil-hasil hutan, misalnya industri plywood, wood-wool, kayu gergajian, wood vanner pand, chip kayu dan sebagainya. Sedangkan industri lain yang mengolah hasil perikanan adalah industri udang. Dari industri pengolahan udang ini dipersiapkan untuk diekspor keluar negeri. Berdasarkan tabel No. II - 9 pada halaman 49 tentang penyebaran aneka industri kecil di daerah tingkat II propinsi Kalimantan Timur pada tahun 1979 ternyata penyebarannya berada di daerah kawasan pantai, yakni di sekitar kota-kota Samarinda, Balikpapan dan Tarakan/Bulungan. Dari penyebaran aneka industri ternyata jumlah perusahaan yang berbesar di Balikpapan menyusul Kabupaten Bulungan dan Samarinda dan Kutai. Dari tabel tersebut ternyata dalam hal penyerapan tenaga kerja antara Samarinda dan Balikpapan hampir sama jumlahnya. Selanjutnya bila dibandingkan dengan tabel II-8 pada halaman 48 tentang realisasi volume ekspor

menurut pelabuhan muat setiap jenis komoditi di Kalimantan Timur tahun 1979, ternyata Samarinda menduduki urutan pertama. Dari keadaan jenis aneka industri ini dapat disimpulkan bahwa walaupun jumlah perusahaan Samarinda lebih sedikit dari perusahaan di Balikpapan, namun keadaan perusahaan jauh lebih besar perusahaan-perusahaan yang ada di Samarinda. Selain industri pengolahan hasil hutan juga ada industri pembuatan pupuk Kalimantan Timur, yang dewasa ini masih dalam proses pembangunan. Jenis industri yang ada di daerah ini adalah industri kecil. Dari industri kecil ini menghasilkan alat-alat rumah tangga, alat-alat pertanian dan juga alat-alat transportasi seperti badan kapal motor, badan perahu motor dsb. Jenis-jenis industri kecil yang menghasilkan alat-alat keperluan rumah tangga itu misalnya menghasilkan meubeler, ranjang, meja kursi dsb. Sedangkan industri kecil yang lain menghasilkan sarung Samarinda. Dengan adanya industri kecil ini membuka kesempatan tenaga kerja yang cukup besar. Sebagai pembandingan tenaga kerja yang terserap aneka industri di kotamadya Samarinda berjumlah 1.664, sedangkan yang diserap oleh industri kecil 1.733 orang. Ditinjau dari sudut penyerapan tenaga kerja maka kegiatan industri kecil tidak dapat diabaikan dan bahkan sangat besar peranannya.



- Kalimantan Timur (Peta Administratif)
 Sumber : Transmigration Area Development Project.
 T.A.D - Report No. 17
 Peta No. 1 Pembagian Daerah Administratif
 Pemerintahan Propinsi Kalimantan Timur.

TABEL : II - 1

BANYAKNYA RUMAH TANGGA YANG MENGUSAHAKAN TANAH PERTANIAN'
TAMBAK, NELAYAN PENGUSAHA, PENGUSAHA TERNAK/UNGGAS PROPINSI
KALIMANTAN TIMUR

No.	Mengusahakan Tanah Pertanian							
	Kabupaten/ Kotamadya	Tanah milik sendiri	Tanah milik orang lain	Tanah milik sendiri & orang lain	Jumlah	Pengusaha Tambak	Pengusaha Nelayan	Pengusaha Ternak/ Unggas
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	PASAI	11.400	395	159	11.954	45	1.288	82
2.	KUTAI	42.062	2.239	907	45.206	153	1.499	5.116
3.	BERAU	3.836	84	47	3.966	-	46	-
4.	BULUNGAN	14.170	177	678	15.025	51	1.302	5.526
5.	BALIKPAPAN	8.565	925	311	9.801	128	716	907
6.	SAMARINDA	8.956	871	2.591	12.418	85	339	91
KAL. TIMUR		88.989	4.691	4.692	98.370	462	5.190	11.722

SUMBER DATA : Penduduk Propinsi Kalimantan Timur 1980, Biro Pusat Statistik, Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Timur
Halaman 11.

TABEL : II - 2

BANYAKNYA RUMAH TANGGA BURUH TAMBAK BURUH TANI,
BURUH NELAYAN DAN BURUH PETERNAKAN PROPINSI
KALIMANTAN TIMUR

Kabupaten/ Kotamadya	Buruh Tambak	Buruh Tani	Buruh Nelayan	Buruh Peternakan	Keterangan
2	3	4	5	6	7
ASIR	9	25	11	45	
KUTAI	144	3.634	1.724	96	
BERAU	-	184	217	1	
BULUNGAN	20	422	149	101	
BALIKPAPAN	37	305	377	163	
SAMARINDA	47	1.779	390	40	
KAL. TIMUR	257	6.352	2.868	446	

SUR DATA : Penduduk Propinsi Kalimantan Timur 1980, Biro Pusat Statistik, Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Timur Halaman 12.

TABEL : II - 3
BANYAKNYA RUMAH TANGGA YANG MENGUSAHAKAN TANAH PERTANIAN, TAMBAK,
NELAYAN, PENGUSAHA, PENGUSAHA TERNAK/UNGGAS
KABUPATEN PASIR

No.	Kecamatan	Mengusahakan Tanah Pertanian				Pengu- saha Tambak	Pengu- saha Nelayan	Pengusaha Ternak Unggas
		Tanah milik sendiri	Tanah milik orang lain	Tanah milik sendiri & orang lain	Jumlah			
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Tanah Grogot	1.419	106	113	1.630	-	412	2
2.	Pasir Belengkong	1.377	62	6	1.445	-	1	-
3.	Batu Sopang	907	43	1	951	-	-	-
4.	Muara Koman	578	53	8	639	-	-	-
5.	Tanjung Aru	830	2	3	835	4	331	-
6.	Waru	2.638	75	23	2.736	-	73	-
7.	Long Kali	1.735	34	3	1.772	-	129	78
8.	Long Ikis	857	10	1	868	-	65	-
9.	K u a r o	1.059	10	1	1.070	41	277	-
JUMLAH		11.400	395	159	11.954	45	1.288	82

SUMBER DATA : Penduduk Propinsi Kalimantan Timur 1980, Biro Pusat Statistik,
 Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Timur
 Halaman 30.

TABEL : II - 4

BANYAKNYA PENDUDUK DI PROPINSI KALIMANTAN TIMUR TAHUN 1979
DIPERINCI MENURUT JENIS KELAMIN TINGKAT DEWASA DAN ANAK
PER DAERAH TINGKAT II

No.	Daerah Tingkat II	Banyaknya KK	Dewasa		Anak - Anak		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	SAMARINDA	43.056	61.752	57.504	47.917	47.666	214.839
2.	BALIKPAPAN	42.920	70.549	68.161	55.321	54.246	248.277
3.	KUTAI	66.519	99.284	89.062	79.865	75.969	344.180
4.	PASIR	15.130	21.624	20.608	16.415	15.503	74.150
5.	BERAU	8.137	12.118	11.152	7.908	7.534	38.718
6.	BULUNGAN	29.259	47.718	42.667	35.030	34.122	159.537
JUMLAH		20.021	313.045	289.154	289.154	292.456	1.079.695

SUMBER DATA : Kalimantan Timur Dalam Angka Tahun 1979 Halaman 27.

TABEL : II - 5

**PENDUDUK BERUMUR 7 - 12 TAHUN MENURUT STATUS SEKOLAH
PROPINSI KALIMANTAN TIMUR**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penduduk Berumur 7 - 12 Tahun				Keterangan
		Belum pernah sekolah	Masih sekolah	Sudah tidak sekolah	Jumlah	
1	2	3	4	5	6	7
1.	PASIR	3.903	8.939	722	13.564	
2.	KUTAI	11.693	42.999	6.151	60.863	
3.	BERAU	718	5.477	167	6.362	
4.	BULUNGAN	4.265	21.930	1.043	27.238	
5.	BALIKPAPAN	6.540	36.830	2.836	46.206	
6.	SAMARINDA	2.867	36.492	645	40.004	
KAL. TIMUR		29.986	152.667	11.564	194.217	

SUMBER DATA : Penduduk Propinsi Kalimantan Timur 1980, Biro Pusat Statistik, Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Timur, Halaman 7.

TABEL : II - 6

PENGADAAN/PEMASUKAN BAHAN POKOK/PENTING MENURUT
KOTA DI PROPINSI KALIMANTAN TIMUR
TAHUN 1979

No.	Bahan Pokok	Satuan	Samarinda	Balikpapan	Tarakan	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7
1.	Beras	ton	23.709	23.983	8.970	50.662
2.	Tepung Terigu	ton	3.623	3.891	1.058	8.572
3.	Gula Pasir	ton	10.975	11.636	3.275	25.886
4.	Minyak makan	kg	1.723	276	456	2.455
5.	Pupuk Urea	ton	592	01	11	603,1
6.	Pupuk TSP	ton	421	01	3	424,1
7.	G a r a m	ton	4.100	3.450	253	7.803
8.	S e m e n	ton	37.114	13.116	7.082	57.312
JUMLAH						

SUMBER DATA : Kalimantan Timur dalam angka tahun 1979
Halaman 312.

TABEL : II - 7

NILAI EKSPOR DIPERINCI MENURUT PELABUHAN MUAT TIAP JENIS
KOMODITI DI PROPINSI KALIMANTAN TIMUR TAHUN 1979
(DALAM RIBUAN U.S. \$)

No.	Komoditi	Samarinda	Balikpapan	Tarakan	Nunukan	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7
1.						
1.	Kayu Bundar	421.691	135.170	178.909	10.622	746.392
2.	Kayu Gergajian	4.827	3.155	799	-	8.781
3.	Wood Venner Panel	6.957	-	-	-	6.957
4.	Chiep kayu	-	-	3.444	-	3.444
5.	Kayu Lapis	4.106	-	-	-	4.106
6.	Lada (Putih)	876	-138	-	-	1.014
7.	K a r e t	1658	-	-	-	1.658
8.	R o t a n	2.091	813	8	-	2.912
9.	Sarang Burung	14	-	-	-	14
10.	D a m a r	14	-	-	-	14
11.	Ikan Segar	1	5	125	-	131
12.	Udang Segar	7.255	-	1.115	-	8.370
13.	Buah Tengkwang	-	-	4	-	4
14.	Kulit Reptil	5	-	3	-	8
15.	Akar Rumput	1	-	-	-	1
16.	Buaya Hidup	-	2	-	-	2
17.	Batu Bara	76	-	-	-	76
JUMLAH		449.572	139.282	184.407	10.622	

SUMBER DATA : Kalimantan Timur dalam angka tahun 1979

Halaman 314.

TABEL : II - 8

REALISASI VOLUME EXPOR MENURUT PELABUHAN MUAT TIAP JENIS
KOMODITI DI KALIMANTAN TIMUR
TAHUN 1979

No.	Komoditi	Satuan	Samarinda	Balikpapan	Tarakan	Nunukan	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Kayu Bundar	(000 m3)	4.025	1.443	1.680	109	7.257
2.	Kayu Gergajian	m3	274.878	23.243	6.105	-	56.826
3.	Wood Venner	m3	53.033	-	-	-	53.033
4.	Chiep Kayu	m3	-	-	109.563	-	109.563
5.	Kayu Lapis	m3	12.735	-	-	-	12.735
6.	Lada (Putih)	ton	415	65	-	-	480
7.	Karet	ton	1.283	-	-	-	1.283
8.	Rotan	ton	3.713	893	12	-	4.168
9.	Sarang Burung	kg	4.677	-	-	-	4.677
10.	Damar	ton	195	-	-	-	195
11.	Ikan Segar	ton	2	7	301	-	301
12.	Udang Segar	ton	1.433	-	139	-	1.572
13.	Buah Tengkawang	ton	-	-	22	-	22
14.	Kulit Reptil	lembar	7.150	-	5.800	-	12.950
15.	Akar Rumput	kg	1.130	-	-	-	1.130
16.	Buaya Hidup	ekor	-	400	-	-	400
17.	Batu Bara	ton	4.719	-	-	-	4.719
JUMLAH							

SUMBER DATA : Kalimantan Timur dalam angka tahun 1979

Halaman 313.

TABEL : II - 9
PENYEBARAN ANEKA INDUSTRI DAN INDUSTRI KECIL
DI DAERAH TINGKAT II PROPINSI KALIMANTAN TIMUR
TAHUN 1978 / 1979

No.	Daerah Tingkat II	Aneka Industri		Industri Kecil	
		Jumlah Perusahaan	Tenaga Kerja	Jumlah Perusahaan	Tenaga Kerja
1	2	3	4	5	6
1.	SAMARINDA	67	1.664	271	1.773
2.	BALIKPAPAN	101	574	221	1.262
3.	KUTAI	10	1.670	35	1.444
4.	PASIR	1	60	13	41
5.	BERAU	1	—	10	30
6.	BULUNGAN	89	530	187	752
JUMLAH		269	4.498	727	5.002

SUMBER DATA : Kalimantan Timur dalam angka tahun 1979
Halaman 293

TABEL : II – 10

BANYAKNYA TERNAK DI PROPINSI KALIMANTAN TIMUR DIPERINCI
PER DATI II TAHUN 1979

No.	Dati II	Sapi	Kerbau	Kambing/ Domba	Babi	Keterangan
1	2	3	4	5	6	7
1.	SAMARINDA	1.269	301	1.688	47	
2.	BALIKPAPAN	423	151	805	1.311	
3.	KUTAI	2.353	2.302	7.418	26.781	
4.	PASIR	395	200	3.538	—	
5.	BERAU	315	12	244	309	
6.	BULUNGAN	1.603	5.962	1.098	12.454	
JUMLAH		6.358	5.952	14.791	40.902	

SUMBER DATA : K.T.D.A. Tahun 1979

Halaman 284.

TABEL : II – 11
LUAS WILAYAH, BANYAKNYA PENDUDUK DAN KEPADATAN
PENDUDUK PER Km² DI PROPINSI
KALIMANTAN TIMUR
TAHUN 1979
DIPERINCI PER DATI II

No.	Daerah Tingkat II	Luas Wilayah (Km ²)	Banyaknya Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
1.	SAMARINDA	2.272	214.839	78,78
2.	BALIKPAPAN	946	248	262,45
3.	K U T A I	91.027	344.180	3,78
4.	P A S I R	20.040	74.150	3,70
5.	B E R A U	32.700	38.712	1,18
6.	BULUNGAN	64.000	159.537	2,49
JUMLAH		211.440	1.079.695	5,11

SUMBER DATA : Kalimantan Timur dalam angka tahun 1979 kerja sama dengan Bappeda Tingkat I Propinsi Kalimantan Timur dengan Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Kalimantan Timur.

TABEL : II - 12
SUSUNAN PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN DIPERINCI
MENURUT DAERAH TINGKAT II, DALAM %
TAHUN 1979

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Penduduk Dalam Mata Pencaharian (%)							
		Petani	Nelayan	Buruh	Pedagang	Peg.	Pertam- bangan	Kehu- tanan	Lain- lain
1.	SAMARINDA	25	5	40	10	7	2	1	10
2.	BALIKPAPAN	25	5	35	10	10	4	1	10
3.	TANAH GROGOT	50	5	15	10	3	1	2	14
4.	KUTAI	60	4	10	8	5	4	4	5
5.	B ERAU	60	8	10	5	45	2	5	66
6.	BULUNGAN	60	7	15	8	6	3	6	5
KALTIM		45	6	20	9	6	3	3	8

SUMBER DATA : Kalimantan Timur dalam angka tahun 1979

TABEL II - 13

**SUSUNAN PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR PROPINSI
KALIMANTAN TIMUR
1980**

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Kelompok Umur Penduduk						Jumlah
		0 - 4	5 - 9	10 - 14	15 - 24	24 - 49	50 Tahun Keatas	
1.	PASIR	12.780	11.949	9.352	15.594	24.664	6.205	80.542
2.	KUTAI	59.862	54.423	41.793	72.460	110.252	29.504	368.294
3.	BERAU	7.301	6.150	4.637	9.284	17.491	3.739	45.602
4.	BULUNGAN	27.881	25.730	20.940	37.269	51.783	12.699	176.302
5.	BALIKPAPAN	43.623	39.448	31.276	62.037	83.969	19.499	279.852
6.	SAMARINDA	40.573	37.356	29.559	61.152	76.960	18.412	264.012
KALTIM		192.020	175.054	137.557	257.796	365.119	90.058	1.214.604

SUMBER DATA : Penduduk Propinsi Kalimantan Timur tahun 1980 Hasil Pencacah lengkap Biro Pusat Statistik, Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Timur.

BAB III

DESA SEBAGAI EKOSISTEM

A. Kependudukan

Seperti telah disinggung pada bab terdahulu tentang kependudukan di Propinsi Kalimantan Timur pada umumnya dan Kabupaten Daerah Tingkat II Pasir maupun Kabupaten Daerah Tingkat II Kutai, bahwa daerah ini jumlah penduduk masih sangat sedikit yang menurut hasil sensus penduduk tahun 1980 baru mencapai 1,2 juta dengan kepadatan penduduk \pm 5 jiwa setiap km². Dengan keadaan penduduk yang demikian itu jelas akan merupakan masalah tersendiri yakni untuk mengembangkan daerah ini terasa sekali kurangnya tenaga kerja. Keadaan yang demikian mengundang datangnya tenaga kerja dari luar daerah misalnya dari Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Jawa Tengah, Kalimantan Selatan dan sebagainya. Sebagai akibat dari berdatangnya para tenaga kerja tersebut serta dibarengi dengan program pelaksanaan transmigrasi, mengakibatkan antara lain tingkat pertambahan penduduk di daerah ini tercatat No. 2 tertinggi di seluruh Indonesia, dengan angka 5,6 % setiap tahunnya.

Untuk pendekatan yang lebih sistematis di dalam bab ini akan dibicarakan berturut-turut :

1. Susunan penduduk menurut kelompok umur, terutama dalam kelompok usia sekolah 7 - 12 tahun dan kelompok usia angkatan kerja produktif usia 18 - 60 tahun.
2. Migrasi penduduk, yang ditekankan kepada transmigrasi dan migrasi angkatan kerja produktif.
3. Kesimpulan sementara antara kependudukan dengan lingkungannya.

Sehubungan lebih jelasnya kami sampaikan sebagai berikut :

1. Susunan Penduduk Menurut Kelompok Umur

Berdasarkan hasil penelitian di daerah sampel, serta pengolahan dari data-data sekunder, maka didapat susunan penduduk menurut kelompok umur sebagai tabel berikut :

Tabel No. III - 1

SUSUNAN PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR DI DESA TANAH GROGOT DAN DESA KAYU BATU - TAHUN 1981.

Kelompok Umur	Desa Tanah Grogot			Desa Kayu Batu			Keterangan
	Pria	Wanita	Jumlah	Pria	Wanita	Jumlah	
0 - 6	720	671	1.391	96	98	194	
7 - 12	551	513	1.064	79	81	160	
13 - 17	423	395	818	62	63	125	
18 - 60	2.372	2.210	4.582	305	311	616	
61 +	169	157	326	22	23	45	
Jumlah	4.235	3.946	8.181	564	576	1.140	

SUMBER : Data sekunder dari daerah banyak.

Dari tabel No. III - 1, tersebut di atas jumlah penduduk kelompok usia 7 - 12 tahun di desa Tanah Grogot meliputi 13 % dari jumlah seluruh penduduk, sedangkan bagi Desa Kayu Batu meliputi jumlah 14 % dari jumlah seluruh penduduk. Sehubungan dengan penduduk usia sekolah ini di Desa Tanah Grogot terdapat 7 buah sekolah dasar negeri dan 1 buah sekolah dasar swasta, yang dapat menampung lebih dari 95 % dari jumlah penduduk kelompok umur 7 - 12 tahun bagi Desa Tanah Grogot. Kurang lebih 5 % penduduk kelompok umur 7 - 12 tahun yang belum bersekolah di sekolah dasar, adalah bagi sebagian penduduk yang terpencil jauh tinggalnya dengan keadaan transportasi yang sulit sehingga walaupun anaknya sudah

dasar, adalah bagi sebagian penduduk yang terpencil jauh tinggalnya dengan keadaan transportasi yang sulit sehingga walaupun anaknya sudah mencapai usia 7 bahkan 8 tahun mereka masih enggan memasukkan ke sekolah dasar.

Hal ini demi keselamatan mereka, orang-orang tua mereka baru mau memasukkan ke sekolah dasar setelah usia mereka dirasa cukup yaitu sekitar 9 atau 10 tahun baru dimasukkan ke sekolah dasar kelas 1.

Anak-anak usia ini sudah kuat menempuh jarak yang agak jauh dan sudah tahu pula akan menghindari bahaya. Sedangkan bagi Desa Kayu Batu yang memiliki luas wilayah 15 km², dengan penduduk kelompok umur 7 - 12 tahun sebanyak 160 jiwa atau 14 % dari jumlah seluruh penduduk memiliki 2 buah sekolah dasar negeri. Namun demikian dengan sulitnya transportasi di desa ini baru sekitar 80 % dari penduduk kelompok umur 7 - 12 tahun yang sudah bersekolah. Hal ini disebabkan terutama sehubungan dengan transportasi di desa ini hampir seluruhnya atau sebagian besar jalan darat yang berupa jembatan-jembatan kayu, atau sebagian lagi dengan transportasi air, sehingga bagi orang tua mereka ada perasaan khawatir untuk memasukkan anak-anak mereka ke sekolah pada usia 7 tahun.

Pada umumnya anak-anak di desa ini baru mulai masuk sekolah pada usia 8 atau 9 tahun. Kegiatan penduduk dalam pendidikan dalam buku ini akan dibahas pada bagian lain yakni pada bagian yang akan membahas tentang tingkat kekritisan di daerah ini.

Penduduk usia 18 - 60 tahun adalah penduduk usia produktif, yang dalam hal ini di desa Tanah Grogot meliputi jumlah 56 % dari seluruh penduduk sedangkan bagi Desa Kayu Batu meliputi 54 % dari seluruh penduduk di desa ini. Dengan melihat angka- angka tersebut di atas, maka setiap satu orang penduduk usia produktif akan menanggung selain dirinya sendiri juga menanggung sekitar 44 / 56 % bagi Desa Tanah Grogot atau 46 / 54 % bagi Desa Kayu Batu. Atau dengan kata lain angka ketergantungan penduduk di Desa Tanah Grogot mencapai $44 / 56 \times 100 \% = 79,9$ atau 80 %, sedangkan bagi Desa Kayu Batu mencapai $46 / 54 \times 100 \% = 85$ %. Bagi Desa Tanah Grogot angka ketergantungan penduduk ini ternyata lebih rendah dari angka-angka ketergantungan tingkat Nasional yang besarnya sekitar 85 %. Semakin kecil angka ketergantungan penduduk pada suatu daerah atau negara semakin baik namun demikian belum pernah dan tidak

akan pernah terjadi di dunia ini suatu daerah atau negara yang penduduknya seluruhnya terdiri dari orang-orang usia produktif. Pasti ada dari bagian penduduk itu yang terdiri dari anak-anak ataupun orang-orang tua lanjut usia. Orang-orang tua lanjut usia dan anak-anak inilah yang merupakan penduduk usia non produktif.

Keadaan penduduk yang demikian ini komposisi penduduk usia produktif mencapai jumlah tinggi hampir terjadi di seluruh wilayah Kalimantan Timur. Desa Tanah Grogot penduduk kelompok usia produktif menunjukkan angka prosentase yang lebih tinggi dari Desa Kayu Batu, hal ini penyebab utamanya antara lain, adanya migrasi penduduk. Bagi Desa Tanah Grogot yang juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan banyak tenaga-tenaga kerja produktif datang ke daerah ini baik sebagai Pegawai Negeri maupun sebagai pencari kerja sedangkan bagi Desa Kayu Batu hal yang demikian itu tidak terjadi sehubungan desa ini tidak berfungsi sebagai pusat pemerintahan atau pusat-pusat industri.

Demikianlah keadaan penduduk usia produktif di Kalimantan Timur di kota-kota ataupun di pusat-pusat perindustrian akan menunjukkan prosentase yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan penduduk usia produktif yang tinggal di daerah pedesaan. Bahkan bagi daerah-daerah pedesaan tertentu ada kecenderungan semakin rendahnya jumlah penduduk usia produktif sehubungan penduduk yang usia produktif berpindah ke kota-kota baik dalam rangka mencari pekerjaan ataupun melanjutkan pendidikan mereka.

2. Migrasi Penduduk Kalimantan Timur

Seperti daerah-daerah di Indonesia lainnya migrasi penduduk di daerah ini terutama meliputi transmigrasi, urbanisasi, imigrasi. Untuk membatasi pembicaraan tentang migrasi penduduk daerah ini sesuai dengan maksud penulisan buku ini, akan membahas transmigrasi penduduk daerah ini yang mana pembahasannya selanjutnya berkisar tentang migrasi angkatan kerja. Tidak banyak berbeda dengan daerah-daerah lain di luar pulau-pulau Jawa, Madura dan Bali maka Kalimantan Timur merupakan salah satu daerah penerima transmigrasi penduduk Indonesia.

Hal ini mengingat luas wilayah Propinsi Kalimantan Timur yang 1 1/2 kali luas Pulau Jawa dan Madura hanya dihuni oleh penduduk dengan jumlah \pm 1,2 juta jiwa menurut hasil sensus tahun 1980 dengan laju pertumbuhan penduduk 5,6 % setiap tahunnya. Tingginya laju pertumbuhan penduduk di sini sebagai penyebab utamanya adalah adanya transmigrasi penduduk dari luar daerah ini.

Di samping transmigrasi yang didatangkan oleh pemerintah dari daerah-daerah luar Propinsi Kalimantan Timur juga dari penduduk sekitar daerah lokasi transmigrasi juga dilibatkan. dengan istilah transmigrasi lokal.

Selain transmigrasi penduduk yang dikelola oleh pemerintah juga terjadi migrasi penduduk secara spontan. Mereka berasal dari daerah-daerah Propinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan. Para transmigran spontan ini pada umumnya para pencari pekerjaan sehubungan dengan dibukanya berbagai industri di Kalimantan Timur seperti industri Pupuk di Bontang pantai timur propinsi ini, industri perkayuan di kota-kota Samarinda, Balikpapan, Tarakan. Dengan dibukanya berbagai lapangan pekerjaan oleh pemerintah dan swasta, terutama di daerah kawasan pantai selain menimbulkan migrasi spontan dari luar daerah Propinsi Kalimantan Timur, juga datang dari daerah pedalaman dan daerah perbatasan Kalimantan Timur menuju ke daerah pantai. Keadaan yang demikian mengakibatkan semakin tipisnya / kosongnya daerah pedalaman dan daerah perbatasan. Untuk mencegah terjadinya kekosongan daerah pedalaman ini maka oleh pemerintah telah dilakukan proyek Resetelmen penduduk, dengan tujuan untuk mencegah dan menyetelkan penduduk pedalaman yang masih hidup secara nomaden.

Migrasi penduduk di Propinsi Kalimantan Timur di sini sangat erat dengan angkatan kerja di daerah ini.

Jika transmigrasi yang dikelola oleh pemerintah di samping penduduk dalam usia produktif juga terikut serta penduduk usia non produktif maka transmigrasi spontan yang dilakukan penduduk secara perorangan atas dasar kesadaran sendiri. merupakan transmigrasi angkatan kerja produktif. Hal ini mereka pergi ke daerah ini pertama-tama mencari pekerjaan di daerah ini. Baru setelah mereka berhasil mendapatkan pekerjaan dan tempat tinggal, mereka mengambil keluarganya bagi mereka yang sudah berkeluarga. Sebagian besar dari mereka yang mencari pekerjaan di daerah

ini kebanyakan belum berkeluarga, baik itu pria maupun wanita. Seperti telah disinggung pada bagian terdahulu, migrasi lokal antar daerah tingkat II di daerah ini juga terjadi terutama para pencari kerja maupun para pemuda yang akan melanjutkan pendidikannya. Sesuai dengan pola kebijaksanaan Pemerintah Daerah, bahwa pola pengembangan daerah pantai, maka berbagai industri ditempatkan di daerah ini. Penempatan lapangan-lapangan kerja di daerah pantai ini bukan saja mengundang datangnya angkatan kerja dari luar daerah propinsi ini, akan tetapi juga mengalirnya angkatan kerja dari daerah pedalaman menuju ke daerah pantai dan perkotaan.

Sehubungan dengan migrasi angkatan kerja di daerah pantai dan daerah perkotaan ini pengembangan daerah-daerah pedalaman menjadi semakin lamban. Sebagai contoh daerah-daerah sampel, penduduk Desa Tanah Grogot yang termasuk daerah/kawasan pantai memiliki 56 % kelompok umur usia produktif, sedangkan Desa Kayu Batu yang termasuk desa di daerah kawasan pedalaman memiliki 54 % penduduk kelompok usia produktif.

3. Kesimpulan sementara dari bagian ini tentang hubungan penduduk dengan lingkungannya bahwa, lingkungan alam yang dapat memberikan harapan-harapan kehidupan yang lebih baik mempunyai hubungan yang lebih mantap dengan penduduknya. Atau dengan kata lain penduduk dengan lingkungannya merupakan ekosistem yang mantap. Sebaliknya bagi lingkungan alam yang kurang memberikan harapan-harapan kehidupan yang kurang baik, hubungan antara penduduk dengan lingkungannya kurang mantap. Dengan kata lain antara penduduk dengan lingkungannya merupakan ekosistem yang kurang mantap, terutama bagi desa-desa swakarya dan swadaya.

B. Pemenuhan Kebutuhan Pokok

Di dalam membicarakan pemenuhan kebutuhan pokok akan dibahas secara berturut-turut :

1. Pemenuhan kebutuhan pangan.
2. Pemenuhan kebutuhan perumahan.

3. Pemenuhan kebutuhan pakaian.
4. Kesimpulan sementara secara umum dari bagian ini.

1. Pemenuhan Kebutuhan Pangan

Penduduk Propinsi Kalimantan Timur tidak bedanya dengan penduduk Indonesia lainnya, mempunyai jenis makanan pokok adalah beras. Demikian pula halnya penduduk dari daerah Sampel sebagai makanan utamanya adalah beras. Sedangkan jenis bahan makanan yang lain seperti jagung, ketela, pisang ataupun sagu merupakan jenis-jenis bahan makanan tambahan. Jenis makanan di sini dimaksudkan sebagai jenis makanan yang kehadirannya di dalam setiap keluarga tidak menentu.

Kadang-kadang ada dan kalau tidak adapun tidak menimbulkan problema. Sedangkan jenis bahan makanan pokok dalam hal ini kehadiran ke setiap keluarga selalu tetap setiap saat dan setiap hari. Apabila suatu keluarga pada suatu saat tidak berhasil mendatangkan jenis bahan makanan pokok ini, akan timbul masalah-masalah di dalam keluarga tsb. Berdasarkan hasil penelitian dan disesuaikan data-data yang ada pada kantor desa dari desa-desa sampel penelitian ini di dapat pada tabel sbb :

Tabel No. III - 2**PEMEMUHAN KEBUTUHAN PANGAN PENDUDUK DESA
TANAH GROGOT DAN DESA KAYU BATU PROPINSI
KALIMANTAN TIMUR TAHUN 1981.**

No.	Jenis Bahan Makanan	Desa Tanah Grogot		Desa Kayu Batu		Ket.
		Dibeli	Ditanam sendiri	Dibeli	Ditanam sendiri	
		%	%	%	%	
1	Beras	65	35	40	60	
2	Jagung	55	45	15	85	
3	Ketela	55	45	15	85	
4	Pisang	35	65	5	95	

Sumber : Data Desa Sampel.

Berdasarkan tabel no. III - 2 termasuk di atas ternyata 65 % penduduk desa Tanah Grogot di dalam memenuhi kebutuhan makanan pokok diperolehnya dengan membeli, sedangkan sisanya sebesar 35 % mendapatkan bahan makanan pokok dengan menanam sendiri. Keadaan yang demikian karena penduduk desa Tanah Grogot yang mempunyai mata pencaharian sebagai petani ataupun buruh tani jumlahnya lebih sedikit bila dibandingkan dengan penduduk yang memiliki mata pencaharian bukan petani.

Sebaliknya bagi penduduk desa Kayu Batu, sehubungan sebagian besar penduduknya, maka di dalam memenuhi kebutuhan akan bahan makanan pokok dengan cara menanam sendiri sebanyak 60 % sedangkan sisanya memperolehnya dengan cara membeli.

Sedangkan penduduk Desa Tanah Grogot di dalam mendapatkan bahan makanan tambahan seperti jagung dan ketela dengan cara membeli sebanyak

55 % sisanya memperoleh dengan cara menanam sendiri. Hal ini disebabkan jenis bahan makanan ketela ataupun jagung dapat ditanam di pekarangan- pekarangan atau kebun - kebun, serta bahan makanan ini datangnya ke dalam rumah tangga bukan merupakan keharusan. Sisanya sebanyak 45 % penduduk Desa Tanah Grogot ini mendapatkan bahan makanan tambahan dengan cara menanam sendiri. Berbeda dengan Desa Kayu Batu penduduk yang membeli jagung dan ketela sebagai bahan makanan tambahan sebanyak 15 % dan sisanya 85 % mendapatkannya dengan menanam sendiri.

Demikian pula kebutuhan bahan makanan tambahan seperti pisang, baik Desa Tanah Grogot maupun Desa Kayu Batu penduduknya memperoleh bahan ini dengan menanam sendiri, yakni 65 % bagi Desa Tanah Grogot dan 95 % bagi Desa Kayu Batu. Sisanya dari penduduk kedua desa ini mendapatkannya dengan cara membeli yakni 35 % bagi Desa Tanah Grogot dan 5 % bagi Desa Kayu Batu.

Di dalam usaha memenuhi kebutuhan bahan makanan di Kalimantan Timur pada umumnya seperti digambarkan di atas, yakni bagi daerah-daerah pedalaman/pedesaan kebutuhan akan bahan makanan diperolehnya dengan cara menanam sendiri dan sebagian kecil dari mereka yang memperolehnya dengan cara membeli. Sebaliknya bagi daerah-daerah kawasan pantai dan daerah-daerah perkotaan di mana sebagian besar penduduknya bukan sebagai petani, di dalam usaha mendapatkan bahan makanan pokok dengan cara membeli.

Selanjutnya walaupun di muka telah dikemukakan bahwa Kalimantan Timur yang sangat luas itu dengan penduduknya yang masih sedikit wilayahnya sebagian besar berupa hutan, namun kegiatan pertanian yang menanam bahan-bahan makanan pokok (padi) masih sangat terbatas. Hal ini disebabkan penduduk di sini masih banyak menghadapi berbagai jenis pekerjaan yang memungkinkan mendapatkan penghasilan yang lebih besar. Sebagai contoh bekerja di perindustrian kayu, mencari hasil hutan, mencari sarang burung, bekerja di daerah pertambangan emas, batubara, minyak tanah dan sebagainya. Dengan melimpahnya berbagai jenis pekerjaan-pekerjaan yang memberikan kemungkinan kehidupan yang lebih baik, maka para petanipun atau para pemuda-pemuda petani banyak yang berpaling pada pekerjaan-pekerjaan tersebut. Sebagai akibatnya produksi

bahan makanan yang dihasilkan oleh daerah ini belum dapat mencari atau mencukupi kebutuhan daerah ini sendiri atau dengan kata lain daerah ini belum dapat berswasembada pangan.

Sebagai gambarnya atas dasar data yang ada di kantor desa sampel diperoleh data-data seperti pada tabel sebagai berikut :

Tabel No. III - 3

**PRODUKSI BAHAN MAKANAN DESA TANAH GROGOT DAN
DESA KAYU BATU TAHUN 1981 (DIHITUNG DLM. KW)**

No.	Jenis Bahan Makanan	Desa Tanah Grogot	Desa Kayu Batu	Ket.
1	Padi	1.750	3.250	
2	Jagung	10	26	
3	Ketela	40	50	
4	Pisang	40	45	
5	Kacang2an	5	12	

Sumber Data : Kantor Desa Tanah Grogot dan Desa Kayu Batu.

Dari tabel tersebut di atas dapat digambarkan betapa kecil produksi bahan makanan bila dibandingkan dengan jumlah penduduk. Untuk mencukupi kebutuhan bahan makanan tersebut maka Badan Logistik yang mengaturnya dengan mendatangkan dari daerah lain misalnya saja dari Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Kalimantan Selatan dan sebagainya.

Usaha-usaha untuk meningkatkan produksi pangan juga telah digalakkan dengan Bimas atau Inmas, namun hasilnya pun belum seperti yang diharapkan. Hal ini disebabkan jumlah petani pertumbuhannya sangat lambat, di samping itu banyak ditemukan daerah-daerah yang derajat kesamaannya cukup tinggi sehingga kurang baik untuk persawahan.

2. Pemenuhan Kebutuhan Perumahan

Kalimantan Timur yang terkenal sebagai daerah penghasil kayu, maka sudah sewajarnya sangat mudah untuk mendapatkan kayu sebagai bahan pembuat perumahan sebagai sarana tempat tinggal. Di daerah pedesaan setiap keluarga pada umumnya mempunyai rumah sendiri sebagai tempat tinggalnya. Sedangkan di daerah pedalaman Kalimantan Timur banyak dijumpai rumah-rumah besar yang disebut dengan bahasa daerahnya lamin. Di dalam lamin ini biasanya tinggal beberapa keluarga. Bahkan tidak jarang dalam sebuah lamin tinggal sampai 200 jiwa manusia. Berbicara mengenai sarana perumahan, di pedesaan adalah faktor teknis pembuatannya yang kadang-kadang kurang memperhatikan segi kesehatan misalnya tanpa ventilasi, keadaannya gelap dan sebagainya rumah-rumah penduduk di Kalimantan Timur pada umumnya berdiri di atas tiang. Hal ini dimaksudkan di samping untuk menghindari dari gangguan binatang-binatang liar juga dimaksudkan menghindari genangan air. Lokasi penyebaran tempat tinggal penduduk Kalimantan Timur pada umumnya mengikuti pola aliran sungai. Oleh karenanya bentuk desa-desa di daerah ini pada umumnya memanjang mengikuti garis tepi pantai.

Di samping yang disebutkan di atas tidak sedikit penduduk yang membuat rumah di atas rakit. Rakit dibuat dari batang-batang kayu besar yang diapungkan di air dan di atasnya baru didirikan rumah-rumah mereka. Dengan sendirinya rumah-rumah itu dapat bergerak turun naik mengikuti tinggi rendahnya permukaan air. Berbeda halnya dengan penduduk pedesaan yang tidak mempermasalahkan dalam pemenuhan kebutuhan tempat tinggal, penduduk di kota masalah tempat tinggal merupakan masalah yang cukup berat. Hal ini bukan saja terjadi di Kalimantan Timur akan tetapi terjadi di kota-kota di seluruh Indonesia, bahkan seluruh kota di muka bumi ini masalah tempat tinggal merupakan suatu problema tersendiri. Namun demikian berdasarkan hasil penelitian dari daerah sampel maka penduduk Desa Kayu Batu tidak mempunyai masalah di dalam pengadaan pemenuhan kebutuhan akan tempat tinggal, sedangkan penduduk Desa Tanah Grogot sehubungan dengan banyaknya pendatang baru ke desa ini, masalah tempat tinggal sudah merupakan masalah tersendiri.

Sebagian penduduk desa ini menempati rumah-rumah sewaan. Namun demikian sebegitu jauh di desa ini untuk mendapatkan tanah sebagai sarana tempat tinggal masih dapat dijangkau oleh para pegawai negeri/swasta salah satu penyebab yang menjadikan mereka lebih senang menyewa adalah adanya masa belum akan menetap di desa ini, mengingat tugasnya memungkinkan selalu dipindah-pindahkan ke daerah lain.

3. Pemenuhan Kebutuhan Pakaian

Kebutuhan akan bahan pakaian di dalam kehidupan menduduki kebutuhan nomor dua sesudah kebutuhan pangan.

Tidak bedanya dengan daerah-daerah lain di Kalimantan Timur, dan Indonesia pada umumnya, kebutuhan akan bahan pakaian didapatnya dengan membeli.

Di Kalimantan Timur satu-satunya industri yang mengolah bahan pakaian adalah industri kecil berupa kain tenun Samarinda. Kain sarung Samarinda masih sangat terbatas pemasarannya, dan khususnya sebagai kain sarung, sehingga bagi penduduk yang tidak biasa memakai sarung tentu saja tidak akan membelinya kecuali sebagai souvenir.

Di dalam pemenuhan kebutuhan sandang ini peranan pedagang kain sangat besar. Kain tekstil dan batik serta kain kembang didatangkan dari Surabaya. Melalui pelabuhan Samarinda, Balikpapan dan Tarakan dipasarkan sampai ke seluruh pelosok Kalimantan Timur.

Semakin jauh dari kota pelabuhan dan semakin sulit transportasi semakin tinggi pula harga bahan pakaian tersebut. Di dalam pengadaan bahan pakaian di Kalimantan Timur belum pernah menjadikan problema, mengingat kebutuhan bahan ini adalah tidak setiap hari akan tetapi setahun hanya beberapa kali. Serta bahan pakaian bisa dibawa menempuh jarak yang jauh serta tahan lama.

4. Kesimpulan sementara daripada usaha penduduk di dalam memenuhi kebutuhan pokoknya di Propinsi Kalimantan Timur belum atau tidak mengalami problema. Kesemuanya nanti dapat diatasi dengan kemudahan. Hal ini terutama disebabkan lingkungan alam masih mampu

menyediakan segala kebutuhan dari penduduknya untuk meningkatkan penghidupannya.

C. Keragaman Mata Pencaharian

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan penulis di daerah penelitian penduduk Kalimantan Timur secara garis besar masih sangat terbatas di dalam keragaman mata pencahariannya. Hal ini disebabkan karena alam masih demikian leluasa di dalam memberikan penghidupan kepada penduduknya. Hutan yang berlimpah dengan hasil-hasilnya, belukar yang banyak dengan binatang-binatang buruannya, sungai dan danau yang masih banyak kandungan ikan-ikannya, maka penduduk masih cukup longgar di dalam mempertahankan kehidupannya.

Bertani, berdagang, mencari hasil hutan dan menangkap ikan itulah mata pencaharian penduduk Kalimantan Timur pada umumnya. Sedangkan mata pencaharian dari desa sampel di daerah penelitian seperti tersebut pada tabel no. III - 4 di bawah ini.

Tabel No. III - 4

**PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIANNYA DI DESA
TANAH GROGOT DAN DESA KAYU BATU TAHUN 1981. DALAM %**

No.	Jenis Mata Pencaharian	Desa T. Grogot	Desa Kayu Batu	Ket.
1.	Petani Pemilik	15	55	
2.	Buruh	20	5	
3.	Pegawai Negeri/Swasta	10	1	
4.	Pedagang	20	5	
5.	Nelayan	1	10	
6.	Lain-lain	34	24	

Sumber Data : Kantor Desa Sampel.

Atas dasar tabel no. III - 4 tersebut di atas pekerjaan utama/pokok dari daerah sampel penelitian jenisnya sangat sedikit. Dalam hal ini yang dimaksudkan petani di sini termasuk di dalamnya para penguasa kebun kepala, kebun karet dan pemilik dan pemilik tanah persawahan dan perladangan. Sedangkan buruh pada umumnya memiliki pekerjaan sambilan berburu. Sedangkan para nelayan sendiri mempunyai pekerjaan sambilan bertani. Dari hasil kegiatan mata pencaharian pertanian dihasilkan bahan makanan pokok yaitu padi, jagung, ketela. Dari hasil pertanian ini belum dapat menutup kebutuhan penduduk akan bahan makanan, sehubungan jumlah petani penghasil bahan makanan tersebut masih sangat terbatas jumlahnya. Hal ini disebabkan karena tidak keseluruhan petani pemilik menghasilkan bahan makanan pokok, akan tetapi ada yang menghasilkan kopra, kopi, karet dan coklat. Jumlah produksi bahan makanan pokok seperti tertuang pada tabel no. III - 4 pada halaman 85 tentang produksi bahan kebutuhan pokok dari desa sampel. Dari kegiatan nelayan dihasilkan selain ikan-ikan segar dari danau dan sungai juga dihasilkan ikan kering. Jenis-jenis ikan sungai yang dihasilkan oleh para nelayan seperti ikan gabus, biawan, udang, lele, baung, belanak dan sebagainya. Sedangkan hasil sampingan dari para buruh yaitu di samping binatang-binatang buruan seperti rusa, babi hutan juga dihasilkan rotan, getah, jelutung, sarang burung dan sebagainya. Tentang pegawai negeri ataupun pegawai swasta pada umumnya pendatang dari luar daerah, sehingga pada umumnya juga tidak memiliki pekerjaan sambilan. Demikian pula halnya penduduk yang memiliki mata pencaharian sebagai pedagang pada umumnya tidak memiliki pekerjaan - pekerjaan sambilan.

Dari kegiatan penduduk dilihat dari segi mata pencaharian ini sementara dapat disimpulkan bahwa alam masih memberikan kesempatan yang cukup longgar terhadap penduduknya di dalam mengisi kehidupannya. Hanya karena faktor tidak mengerti saja kadang-kadang dijumpai kegiatan penduduk yang merusak lingkungannya misalnya saja kegiatan pertanian dengan sistem ini adalah pertanian dengan kegiatan menebang belukar/hutan yang kemudian dibakar baru kemudian ditanami. Dengan kegiatan semacam ini hasilnya cukup baik untuk sekali atau dua kali tanam namun tidak diketahui oleh penduduk bahwa di dalam kegiatannya tersebut ikut terbakar humus atau bunga tanah, sehingga bunga-bunga tanah yang terbakar ini bila terkena hujan akan mudah hanyut & sebagai

akibatnya tanah akan cepat menjadi tandus, bahkan akhirnya akan gundul dan ilalang saja yang akan mampu tumbuh di atasnya.

Kegiatan ini telah diwarisi oleh leluhur mereka, karena luasnya wilayah masih memungkinkan sistem pertanian perladangan ini. Pertanian-perladangan ini tidak menutup setiap saat berpindah terus. Hutan yang telah dibabat dan telah ditanami sekali atau dua kali kemudian ditinggalkan sampai puluhan tahun baru kemudian mendapatkan giliran untuk ditanami lagi. Selama ditinggalkan tidak ditanami itu tanah tersebut kembali menjadi belukar. Dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk kegiatan pertanian semacam ini semakin terdesak, karena untuk berpindah mencari lokasi jarak yang jauh. Kegiatan pertanian ini dilakukan orang karena ditinjau dari segi efisiensi adalah sangat efisien dan tidak banyak memakan tenaga dan biaya. Dengan berbagai usaha baik melalui penerangan langsung maupun juga karena keadaan tidak memungkinkan lagi kegiatan pertanian dengan sistem perladangan ini semakin ditinggalkan penduduk.

D. Tingkat Kekritisn Penduduk Kalimantan Timur

Berbicara tentang kekritisn penduduk di dalam penulisan ini akan dibahas secara singkat berbagai aspek kebutuhan penduduk seperti pendidikan, kesehatan dan sebagainya.

Untuk lebih memudahkan penyerapan dan penyajian di dalam bagian ini akan dibahas secara berturut-turut sebagai berikut.

1. Pendidikan penduduk Kalimantan Timur tahun 1981.
2. Kesehatan penduduk.
3. Penggunaan alat-alat tehnologi.
4. Transportasi dan komunikasi.
5. Kesimpulan sementara dari bagian ini.

1. Pendidikan Penduduk Kalimantan Timur tahun 1981

Dengan meningkatnya perhatian pemerintah pada sektor pendidikan penduduk di Kalimantan Timur menunjukkan kemajuan yang sangat menggem-

birakan. Perkembangan kemajuan tersebut terlaksana di samping perhatian pendidikan pada sektor ini juga karena kemauan masyarakat sendiri yang ingin maju, sehingga mendorong lebih cepatnya program ini terlaksana.

Perkembangan pendidikan ini meliputi semua jenis dan tingkat pendidikan. Taman kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi. Berdasarkan data-data yang dapat penulis kumpulkan dari kantor wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Timur maka dapat diketahui bahwa pada tahun ajaran 1981/1982 perkembangan murid dari tingkat sekolah taman kanak-kanak sampai Sekolah Menengah Atas mengalami kenaikan rata-rata berkisar antara 7 sampai 13 % setiap tahunnya. Misalnya saja Taman Kanak-kanak naik 13 %, Sekolah Dasar naik 10 %, Sekolah Menengah Tingkat Dasar naik 10 %, Sekolah Menengah Tingkat Pertama 10 % dan Sekolah Menengah Tingkat Atas 7 %. Kenaikan jumlah murid ini sejalan dengan kenaikan jumlah sarana dan prasarana pendidikan baik yang dibangun oleh pemerintah maupun yang dibangun oleh pihak-pihak swasta atau swadaya masyarakat. Untuk memudahkan penulisan di dalam bagian ini akan dibahas secara berurutan dari tingkat-tingkat pendidikan yang ada di daerah ini.

a. Taman Kanak-Kanak

Jumlah Taman Kanak-Kanak di seluruh Kalimantan Timur pada tahun ajaran 1981/1982 mencapai jumlah 156 buah dengan murid rata-rata setiap Taman Kanak-Kanak antara 75 sampai 100 orang anak. Jumlah Sekolah Taman Kanak-Kanak ini mengalami kenaikan 13 % dari tahun sebelumnya. Tingkat pendidikan Sekolah Taman Kanak-Kanak ini seluruhnya dikelola oleh Yayasan Pendidikan Swasta, dengan menggunakan tempat-tempat belajar atas bantuan dari kerja sama dengan berbagai perusahaan, instansi pemerintah maupun swadaya masyarakat. Belakangan ini beberapa guru Taman Kanak-Kanak telah diangkat sebagai Pegawai Negeri yang mendapat gaji dari Pemerintah. Dengan bantuan Pemerintah ini akan lebih menggairahkan pendidikan pada tingkat ini.

b. Sekolah Dasar

Pendidikan Sekolah Dasar di Kalimantan Timur pada kenyataannya menampung penduduk usia 6 sampai 15 tahun. Sekolah Dasar berjumlah 541 dengan murid 115.258 siswa, sekolah dasar inpres berjumlah 413 buah dengan murid 67.341 siswa dan sekolah dasar subsidi/swasta berjumlah 108 buah dengan siswa 25.822 siswa.

Jumlah murid sekolah dasar seluruhnya berjumlah 208.427 siswa yang lebih banyak dari jumlah penduduk usia 7 - 12 tahun. Hal ini terjadi sehubungan yang duduk di bangku sekolah dasar adalah penduduk usia 6 sampai 15 tahun. Pada kenyataannya jumlah murid sekolah dasar yang berusia 7 - 12 tahun dibandingkan dengan jumlah penduduk usia 7 - 12 tahun baru mencapai 85 % pada tahun 1981/1982.

Kemajuan peningkatan daya tampung dalam hal ini sekolah dasar mencapai 10 % atas pengaruh dibangunnya SD Inpres yang meliputi jumlah 413 buah dan dapat menampung penduduk 67.341 orang siswa. Di samping itu telah dibangun dan direhabilitasi serta ditambah lokal belajarnya dari beberapa sekolah dasar negeri. Demikian pula halnya sekolah dasar swasta banyak mengalami kemajuan, hal ini sehubungan di samping partisipasi masyarakat juga dari berbagai perusahaan telah membangun berbagai fasilitas pendidikan dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai Sekolah Menengah Tingkat Atas. Perusahaan-perusahaan yang membangun dan mengadakan kegiatan pendidikan untuk anak-anak para karyawan dan masyarakat sekitarnya misalnya Pertamina, Sumber Mas, PT. Pupuk Kaltim di Bontang, PT. ITCI di Kenangan Balikpapan Seberang dan sebagainya. Hambatan yang sangat dirasakan di dalam usaha menampung penduduk usia 7 - 12 tahun dibangku Sekolah Dasar adalah terpercarnya penduduk dengan transportasi dan komunikasi yang sangat sulit. Sebagai contoh kelompok penduduk yang terdiri dari lebih kurang 10 kepala keluarga yang terpisah jauh puluhan km dari desa yang lain dengan jalur lalu lintas air, maka penduduk dari desa ini pasti akan terlantar pendidikannya sebab bila akan dibangun

sebuah gedung sekolah dasar di desa ini berarti tidak efisien akan tetapi bila tidak dibangun akan terlantar warga negara yang ada di desa ini dalam hal pendidikannya.

Di dalam kemajuan pendidikan penduduk Kalimantan Timur terutama penduduk yang ada di pedalaman peranan misi Gereja Katholik dan Zending sangat besar perannya. Sebagai akibatnya banyak putera-puteri dari daerah pedalaman telah berhasil menamatkan pendidikannya sampai perguruan tinggi, baik yang ada di Kalimantan Timur maupun di luar daerah ini.

c. Sekolah Menengah Tingkat Pertama

Seperti halnya Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Tingkat Pertama mengalami kemajuan pesat. Kenaikan jumlah muridnya setiap tahunnya hampir mencapai 10 %. Di samping sebagai akibat dibangunnya gedung-gedung Sekolah Menengah Tingkat Pertama oleh Pemerintah, juga beberapa yayasan pendidikan swasta dan perusahaan-perusahaan serta masyarakat telah turut aktif membangun pendidikan menengah tingkat pertama ini. Hal ini terbukti dengan jumlah sekolah menengah swasta lebih besar dari pada sekolah menengah pertama yang dibangun oleh pemerintah. Sehingga dalam hal ini peranan pendidikan yang dikelola oleh pihak swasta sangat banyak membantu usaha memajukan pendidikan di Propinsi Kalimantan Timur. Demikian pula halnya yayasan pendidikan yang dikelola oleh misi agama telah banyak sumbangsuhnya di dalam memperluas daya tampung pendidikan di daerah ini.

d. Sekolah Menengah Tingkat Atas

Tidak banyak berbeda dengan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, perkembangan Sekolah Menengah Tingkat Atas menunjukkan grafik kenaikan yang menggembirakan. Masalah utama yang dihadapi daerah ini dalam memperluas daya

tampung penduduk usia Sekolah Menengah Tingkat Atas di samping terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan adalah masih sangat kurangnya tenaga-tenaga pendidik untuk tingkatan pendidikan ini. Hal ini disebabkan karena daerah ini belum dapat menghasilkan tenaga-tenaga pendidik Tingkat Sarjana dan Sarjana Muda. Tenaga Pendidik untuk Sekolah Menengah Tingkat Atas sepenuhnya diharapkan datang dari luar daerah terutama dari Jawa. Tenaga pendidik yang sangat dirasa kurang seperti tenaga-tenaga untuk bidang studi Bahasa Inggris, Matematika, Biologi, Kimia, Fisika dan IPA, serta Bidang Kejuruan.

Kurangnya tenaga pendidik ini sangat besar pengaruhnya di dalam pengembangan pendidikan tingkat atas di daerah ini baik yang dikelola pemerintah maupun yang dikelola oleh swasta. Atas dasar keadaan tersebut di atas maka perkembangan pendidikan tingkat atas mengalami kenaikan rata-rata 7 % dalam setiap tahunnya. Pada saat sekarang setiap Kabupaten dan Kotamadya telah terdapat pendidikan Menengah Tingkat Atas.

Faktor lain yang turut pula menghambat kemajuan pendidikan tingkat atas adalah juga sulitnya di dapatkan bahan-bahan untuk praktikum, serta guru-guru ahli untuk praktikum ruang laboratorium ada, akan tetapi sehubungan tenaga pendidiknya tidak ada maka tidak dapat dimanfaatkan ruang tersebut sebagaimana mestinya.

e. Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan Luar Sekolah bertujuan memberikan bekal ketrampilan kepada pemuda atau anggota masyarakat yang mengalami putus sekolah atau drop out. Dengan bekal ketrampilan ini diharapkan pemuda yang putus sekolah tersebut tetap menjadi warga negara yang dapat berdikari dan dapat berwiraswasta. Ilmu pengetahuan praktis yang diberikan dalam pendidikan luar sekolah berupa kursus-kursus seperti kursus menjahit, memasak, montir radio, televisi, sepeda motor, mengetik dan PKK.

Para alumni dari pendidikan luar sekolah ini diharapkan menjadi warga negara yang trampil, berguna untuk nusa dan bangsa serta dapat berwiraswasta.

Pengelolaan pendidikan luar sekolah dikelola oleh S.K.B (Sanggar Kegiatan Belajar) yang telah dibangun di setiap daerah tingkat II/Kabupaten/Kotamadya. Di samping memberikan kursus-kursus ketrampilan seperti tersebut di atas, SKB juga aktif memberikan kursus membaca dan menulis tulisan latin, serta belajar Bahasa Indonesia yang lebih di kenal dengan program kejar (bekerja sambil belajar). Kegiatan program kejar ini pada umumnya dilakukan orang pada waktu sore dan malam hari yakni di waktu-waktu senggang sesudah bekerja.

2. Kesehatan Penduduk

Berbicara tentang kesehatan penduduk Kalimantan Timur pada umumnya dan daerah sampel pada khususnya banyak mengalami kemajuan. Kemajuan ini tidak lain karena pengaruh dari perhatian pemerintah dalam bidang kesehatan. Sejalan dengan pembangunan sektor pendidikan, maka sektor kesehatan juga tidak ketinggalan. Banyak Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) sebagai sarana fasilitas kesehatan dibangun di daerah ini. Hampir di setiap kecamatan di bangun Puskesmas dimaksud dengan tenaga-tenaga dokter, bidan dan tenaga para medis lainnya. Pembangunan kesemuanya ini sebagai bukti keberhasilan pemerintah di dalam melaksanakan pembangunan negaranya. Tidak bedanya dengan sektor pendidikan, maka sektor kesehatan penduduk mendapatkan perhatian besar oleh pemerintah. Sebab peranan kesehatan di dalam pembangunan sangat besar. Penduduk yang tidak sehat tidak mungkin dapat diajak untuk melaksanakan pembangunan bangsa. Oleh karenanya pengadaan fasilitas yang menunjang kesehatan dirasa sangat perlu. Penerangan-penerangan kepada masyarakat tentang usaha - usaha kesehatan sangat mendapatkan perhatian.

Penggunaan air bersih, penerangan pembuatan air bersih, penggunaan obat-obatan serta metode penggunaan lingkungan yang sehat kesemuanya perlu disampaikan kepada seluruh masyarakat. Sehubungan sebagian besar penduduk Kalimantan Timur memper-

gunakan air sungai/danau secara langsung untuk kehidupan sehari-hari, maka pengotoran air sungai atau air danau dimaksud perlu dihindari, baik pengotoran oleh kotoran manusia sendiri maupun pengotoran dari sisa-sisa akibat industrialisasi.

Mengurangi fungsi sungai sebagai tempat buang hajat besar penduduk di Kalimantan Timur. Walaupun pemerintah telah membangun jamban-jamban keluarga yang dapat menampung kotoran-kotoran manusia, namun sehubungan hal ini merupakan barang baru di daerah ini, jamban yang telah dibangun dan telah dinyatakan resmi penggunaannya, masih tetap bersih walaupun telah beberapa bulan diresmikan penggunaannya.

Merubah tradisi tidak dapat dengan segera dilaksanakan, harus disertai dengan penerangan terus menerus dan dilaksanakan secara kontinue. Kebiasaan buang air di sungai dirobah ke jamban yang memenuhi syarat kesehatan memerlukan waktu yang lama. Oleh karenanya ditempuh dengan cara memberikan penerangan secara terus menerus. Sungai/danau yang mempunyai multi fungsi dalam kehidupan sangat sulit juga untuk dijaga bebas dari pencemaran oli dari kendaraan lalu lintas, kotoran alami dari kiri kanan sungai dan air limbah industri di kiri kanan sungai turut mempercepat proses pencemaran air sungai yang digunakan juga sebagai air untuk keperluan hidup sehari-hari. Banyak kebiasaan-kebiasaan hidup tidak sehat dari penduduk yang cukup sulit untuk diubah menjadi kebiasaan hidup yang sehat. Di samping faktor kebiasaan yang dirasa menghambat untuk membawa kebiasaan hidup sehat, faktor alam juga kurang mendukungnya.

Kalimantan Timur yang dilalui garis Katulistiwa dan mempunyai iklim laut maka hujan sepanjang tahun menimpa daerah ini. Dengan keadaan hari-hari hujan yang sangat banyak jumlahnya mengakibatkan pula kelembaban udara di daerah ini cukup tinggi. Hal ini mengakibatkan banyak dijumpai penduduk mempunyai sakit bengek/asme yang kronis. Sesak napas itulah yang sangat dijumpai dalam lingkungan masyarakat baik kanak-kanak maupun orang desa. Di samping hal di atas sebagai daerah banyak hujan dengan morfologis daerah yang tidak banyak bervariasi, menyebabkan di sana-sini dalam

jumlah yang besar dijumpai genangan-genangan air, baik yang berupa rawa-rawa maupun parit-parit. Keadaan yang demikian ini banyak memberi kesempatan hidup lebih baik dari jenis-jenis nyamuk. Penyakit malaria banyak berkaitan dengan keadaan alam seperti tersebut di atas. Oleh karenanya penyakit malaria ini juga dijumpai menjangkiti sebagian besar penduduk yang tinggal di daerah pedesaan.

Dalam berhasilnya pemerintah melaksanakan program-programnya maka sampai tahun anggaran 1981/1982 sebagian besar kecamatan-kecamatan di Kalimantan Timur telah memiliki Puskesmas-puskesmas lengkap dengan dokter, bidan dan tenaga para medis serta obat-obatan. Sebagian akibatnya keadaan penduduk dari waktu ke waktu menjadi semakin sehat, serta tahu akan cara-cara hidup yang sehat. Rumah-rumah mereka diterangi dengan ventilasi-ventilasi sehingga pergantian udara dalam rumah menjadi lancar demikian pula genangan-genangan di sekitar rumah mereka, mereka kemungkinan sehingga sarang-sarang nyamuk menjadi semakin berkurang.

Walaupun mengalami hambatan-hambatan karena harus merubah kebiasaan namun akhirnya usaha untuk mengubah masyarakat berbuat sehatpun juga berhasil. Kebiasaan mempergunakan jamban keluarga mempergunakan air yang dimasak terlebih dahulu dan lain sebagainya. Demikian juga pengaruh melalui pendidikan, anak-anak sekolah yang selalu dididik hidup dengan cara yang sehat, memberi andil menyadarkan orang tua mereka. Selain pelaksanaan maka BKIA tidak sedikit andilnya terhadap usaha menyehatkan kehidupan masyarakat. Tidak kalah pentingnya pula pos-pos Keluarga Berencana.

Sebagai hasil dari usaha-usaha terpadu tersebut angka kematian terutama mati pada usia kanak-kanak semakin rendah. Tidak hanya bagaimana usaha-usaha menjaga kesehatan diajarkan dan diinformasikan kepada masyarakat namun juga bagaimana memberikan gizi yang baik terhadap anak-anak mereka, bagaimana menjaga kesehatan anak-anak mereka. Dari pos keluarga berencana diinformasikan pula bagaimana mengatur jarak kelahiran dan membatasi jumlah anak agar tercapai suatu bentuk keluarga kecil yang sejahtera.

3. Penggunaan Alat-Alat Tehnologi

Di dalam penggunaan alat-alat tehnologi penduduk Kalimantan Timur tidak ketinggalan dengan penduduk daerah-daerah lain di Indonesia. Untuk lebih memudahkan di dalam pembahasan ini, akan disampaikan berdasarkan bidang-bidang kegiatan sebagai berikut :

a. Penggunaan alat-alat tehnologi untuk bidang pertanian.

Di dalam kegiatan pertanian terutama kegaitan bertani sawah dan berladang penduduk Kalimantan Timur kebanyakan masih mempergunakan alat-alat tradisional seperti tugal, mandau dan sebagian bajak pada daerah-daerah transmigrasi. Sedangkan yang mempergunakan traktor dalam hal ini handtractor (traktor tangan) masih sangat terbatas pada pertanian percontohan saja.

Sedangkan pada kegiatan perkebunan telah dipergunakan alat-alat traktor untuk pengolahan tanah pertama-tama dan selanjutnya penggunaan sprayer (alat) penyemprotan hama juga digunakan baik untuk menyemprot hama pada kebun-kebun coklat, kopi juga menyemprot hama pada tanaman-tanaman padi, palawija dan sayur-sayuran.

b. Penggunaan alat-alat tehnologi untuk bidang perikanan yakni di samping alat-alat tradisional seperti perahu, jala, pancing maka telah dipergunakan jaring-jaring modern serta perahu-perahu bermotor.

Dengan penggunaan alat-alat untuk menangkap ikan tersebut pendapatan para nelayan semakin meningkat. Dengan motorisasi pada nelayan dibarengi dengan kelengkapan peralatannya serta pengolahannya ditangani oleh KUD nelayan makan kesejahteraan nelayan dari hari ke hari selalu dapat ditingkatkan. Para nelayan terlepas dari lintah darat, terlepas dari sistim ijon. Telah ada pengeringan hasil ikan baik dari laut maupun dari sungai maupun danau. Koperasi perikanan "Misaya Mina" mengolah udang untuk bahan ekspor.

c. Penggunaan alat tehnologi dalam bidang pengolahan hasil hutan. Sesudah dikeluarkannya larangan - larangan penebangan kayu dengan sistem kuda-kuda oleh Pemerintah Daerah pada tahun 1971,

maka baik penebangan maupun pengangkutan serta pengolahan kayu hutan telah mempergunakan alat-alat teknologi modern, misalnya Cinsho untuk memotong kayu, serta alat-alat besar untuk pengangkutan ke pangkalan dengan mempergunakan lori. Demikian pula pengolahan kayu-kayu tersebut untuk dijadikan plywood, ataupun bahan bangunan jadi lainnya telah mempergunakan mesin-mesin pengolahan kayu. Penggunaan alat teknologi dalam pengelolaan hasil hutan lainnya seperti pengolahan rotan belum semaju dan semodern alat yang digunakan untuk pengolahan kayu. Rotan yang didapat penduduk secara tradisional dikeringkan dan diangkut untuk diperdagangkan relatif masih menggunakan cara-cara lama, terkecuali pengangkutannya antara pos dan tempat-tempat penimbunan dan pengeringan telah mempergunakan alat pengangkutan modern seperti pada umumnya sekarang.

- d. Penggunaan alat teknologi dalam bidang pengolahan hasil produksi pertanian misalnya dalam pemasaran kelapa menjadi minyak makan telah diproses secara modern demikian pula pemrosesan ketela menjadi tapioka telah diproses dengan cara-cara yang baik.
- e. Dalam bidang industri kerajinan pertenunan, dalam hal ini kain tenun Samarinda telah dilaksanakan dan dicoba penggunaan ATBM (Alat Tenun Bahan Mesin) untuk membantu mempercepat proses penentuan yang selama ini masih mempergunakan alat-alat tradisional.

4. Transportasi dan Komunikasi

Kalimantan Timur yang mempunyai luas wilayah \pm 210.440 km² dengan penduduk \pm 1,28 juta disertai penyebaran yang terpencar-pencar memerlukan transportasi dan komunikasi yang baik. Akan tetapi keadaan dalam sektor transportasi dan komunikasi di daerah ini justru sangat langka dan sangat sulit. Berikut ini akan dibahas secara singkat berturut-turut sebagai berikut :

a. Transportasi Angkutan Darat

Jalan raya yang dalam kualitas baik di tingkat Propinsi di daerah ini baru kurang lebih 200 km, yakni berupa jalan penghubung Kota

Samarinda dan Balikpapan sepanjang 125 km dan selebihnya jalan raya dalam kota Samarinda dan Balikpapan. Jalan raya yang lain yang keadaannya setingkat lebih rendah baik lebar jalan maupun kualitas jalan kurang lebih 180 km, yakni yang menghubungkan Samarinda dan Tenggarong sepanjang 42 km dan selebihnya menghubungkan Balikpapan Seberang dengan Tanah Grogot, sepanjang 135 km selebihnya adalah jalan dalam kota Tenggarong dan Tanah Grogot. Selebihnya dari kedua jalan tersebut masih ada jalan-jalan raya yang kondisinya setingkat lebih rendah lagi seperti jalan-jalan di dalam Kota Tanjung Redeb, Kota Tanjung Selor dan Kota Tarakan selebihnya dari jalan kampung baik yang sudah dikeraskan maupun belum. Demikian pula masih ada jalan setapak yang menghubungkan antara kampung satu dengan kampung yang lain di daerah pedalaman. Di samping itu masih ada bentuk jalan yang lain berupa jembatan yang amat panjang yang menghubungkan antar rumah satu dengan rumah yang lain dalam suatu perkampungan, sehingga panjang jembatan ini bila diukur meliputi panjang berkilometer. Kondisi lalu lintas semacam ini terjadi di daerah perkampungan yang berada di daerah rawa-rawa.

Hambatan utama yang menjadikan daerah ini miskin akan jumlah jalan raya adalah di samping keadaan alam yang banyak berupa rawa dan sungai juga disebabkan karena daerah ini sangat miskin akan batu-batuan alam. Batu-batu alam yang dapat dipergunakan untuk pengerasan pertama badan jalan selain didatangkan dari luar daerah (Sulawesi), juga dapat digali dari dalam bukit-bukit. Sehubungan dengan mahalanya tenaga kerja maka pencaharian dan penggalian batu- batu gunung ini banyak mengalami hambatan yang akhirnya menjadikan harganya melambung tinggi. Di samping itu pengangkutannya mengalami kesulitan, satu-satunya dengan angkutan air.

b. Transportasi Air.

Pengangkutan melalui air atau lalu lintas air baik berupa laut maupun sungai dan danau sudah merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan penduduk Kalimantan Timur. Penyebaran

permukiman penduduk mengikuti pola aliran sungai, demikian pula bentuk pola perkampungan juga memanjang sepanjang garis pantai laut, danau ataupun sungai. Oleh karenanya lalu lintas air masih memegang peranan yang sangat penting di daerah ini. Motorisasi perahu-perahu angkutan barang dan manusia telah lama dilakukan orang. Sungai-sungai tidak henti-hentinya dilewati angkutan, lalu lintas air baik siang maupun malam hari. Demikian angkutan melalui laut hubungan Samarinda - Surabaya, Balikpapan dan Tarakan dengan Ujung Pandang, Banjarmasin tidak ada sepiunya. Pelabuhan-pelabuhan Samarinda, Balikpapan dan Tarakan selalu dipenuhi dengan kapal-kapal untuk hubungan inter-insulir. Demikian halnya danau, bukan sebagai pemisah wilayah akan tetapi sebaliknya sebagai pemersatu wilayah. Melalui danau transportasi dapat lebih lancar baik melalui daerah pantainya maupun memotong kompas dengan melalui tengah-tengahnya.

c. Transportasi udara.

Pelabuhan udara di Kalimantan Timur yang sudah berfungsi dengan baik adalah Balikpapan dan Tarakan. Balikpapan lebih besar dari pada Tarakan dan merupakan pintu gerbang masuk Kalimantan Timur melalui udara. Oleh karenanya pelabuhan udara Balikpapan memiliki frekwensi yang sangat padat. Hal ini disebabkan selain melayani penerbangan hubungan dengan kota - kota lain di Indonesia seperti Jakarta, Surabaya, Semarang, Yogya, Banjarmasin, Ujung Pandang, Palu, Manado, Tarakan, Pontianak, Singapura juga melayani hubungan dengan lapangan terbang perintis seperti Samarinda, Berau dan Bulungan. Di samping itu pesawat-pesawat terbang perusahaan-perusahaan asing yang bergerak dalam pengolahan kayu ataupun minyak turut pula memadatkan frekwensi penerbangan lapangan terbang Balikpapan. Demikian pula penerbangan yang mempergunakan helikopter, penerbangan Pertamina dan penerbangan militer turut ambil bagian secara kontinue sehingga memperbesar frekwensi penerbangan di lapangan udara Balikpapan. Jika lapangan udara Balikpapan merupakan pintu gerbang Kalimantan Timur lewat udara, maka lapangan

terbang perintis seperti Samarinda, Bulungan, Berau dan Kera-
yan berfungsi memperlancar hubungan antar daerah. Dengan
dibukanya lapangan terbang perintis ini membuka terisolirnya
kota-kota Berau dan Tanjung Selor.

d. Komunikasi

Hubungan komunikasi melalui telekomunikasi dan radio serta televisi
selain diselenggarakan oleh pemerintah juga oleh pihak swasta.
Hubungan antara ibu kota propinsi dengan setiap kecamatan dan
kabupaten dengan SSB telah lama dibuka sehingga apabila ada
kejadian penting disuatu daerah kecamatan terpencilpun segera
dapat diinformasikan ke ibu kota propinsi dan kabupaten segera
mengetahui peristiwanya dan dapat pula mengambil suatu langkah
kebijaksanaan. Pihak swasta juga banyak yang memiliki, hubungan
dengan mempergunakan SSB antara kantor pusatnya dengan
basekampnya. Perusahaan-perusahaan dimaksud terutama yang
berhubungan dengan perkayuan ataupun dengan perminyakan.
Selain hubungan melalui SSB, juga hubungan melalui telepon baik
antar daerah tingkat II maupun melalui saluran jarak jauh dengan
kota-kota di Indonesia. Demikian pula radio dan televisi membantu
terselenggaranya komunikasi antar daerah, dan pemerintah baik
sebagai warta biasa maupun berupa radio gram dan pengumuman-
pengumuman resmi. Belakangan ini di Kalimantan Timur telah pula
dibentuk Orari dan Rapi yang keduanya mendapatkan pengawasan
langsung dari pihak yang berwajib.

5. Kesimpulan sementara dari bagian tingkat kekritisan penduduk
Kalimantan Timur, bahwa menurut pendapat penulis Kalimantan
Timur sebagai daerah yang sedang mengejar ketertinggalan dari
daerah-daerah propinsi yang lain di Indonesia, memiliki kemajuan
yang cukup pesat dibarengi dengan kemampuan yang tinggi. Baik
itu dimiliki oleh pemerintah daerah maupun oleh para penduduknya,
sehingga apa yang terjadi di Jakarta segera terjadi pula di daerah ini.

e. Kerukunan Hidup Penduduk

Membicarakan tentang kerukunan hidup penduduk di Kalimantan Timur secara garis besarnya sama saja dengan kerukunan hidup bangsa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh karena penduduk Kalimantan Timur yang terdiri dari beraneka ragam suku bangsa dapat hidup rukun dengan penuh kedamaian walaupun berbeda suku bangsa, adat istiadat dan agama. Penduduk Kalimantan Timur menurut suku bangsanya terdiri atas suku bangsa Dayak, Banjar, Kutai, Jawa, Bugis, Toraja, Madura, Cina serta Bali dan Sunda. Sedangkan suku bangsa Dayak sendiri terdiri dari berpuluh-puluh anak suku bangsa seperti Dayak Tunjung, Dayak Benua, Bahau, Punan dan Kenyah, yang kesemuanya berbeda dalam bahasa dan adat istiadatnya, namun dapat hidup berdampingan secara damai. Demikian pula halnya menurut agama, agama Islam adalah merupakan mayoritas dari penduduk Kalimantan Timur memeluk agama ini baru agama Kristen Protestan, Katholik menyusul selanjutnya Budha dan Hindu. Untuk perbincangan lebih lanjut akan dibahas secara berturut-turut sebagai berikut :

1. Kehidupan Gotong Royong

Kehidupan secara gotong royong yang merupakan warisan nenek moyang kita ternyata sampai saat ini masih terpelihara dengan baik. Hal ini semakin ke pedesaan jiwa gotong royong ini semakin terlihat nyata. Hal ini berarti di kota-kota jiwa gotong royong ini telah hilang, tetapi sehubungan dengan meningkatnya keragaman penduduk kota, maka kegiatan gotong royong hanya dapat dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu misalnya pada waktu pembersihan saluran air, perbaikan jalan/gang, rukun kematian dan lain sebagainya seperti membuat rumah sudah jarang dilakukan secara gotong royong di kota, akan tetapi masih dilakukan orang di daerah pedesaan. Bahkan lebih dari itu di pedesaan hampir segala kegiatan baik itu untuk kepentingan umum ataupun pribadi, apabila diperlukan tenaga

banyak selalu ditempuh dengan gotong royong, misalnya mempersiapkan perkawinan ditempuh dengan gotong royong. Demikian pula halnya dari desa penelitian didapatkan data-data tentang organisasi sosial yang akan di Kalimantan Timur pada umumnya seperti tertuang pada tabel di bawah ini.

Tabel No. III - 5

ORGANISASI SOSIAL YANG ADA DI DESA TANAH GROGOT DAN DESA KAYU BATU TAHUN 1981.

No.	Jenis Organisasi Sosial	Desa T. Grogot	Desa Kayu Batu
1.	R K M D	1	1
2.	Rukun Kematian	4	1
3.	K U D	1	-

Sumber Data : Kantor Desa Sampel.

Bentuk dan sifat gotong royong dimaksud sehubungan telah merupakan corak dan sifat kehidupan pada masyarakat di Kalimantan Timur maka selalu timbul spontanitas di dalam menghadapi masalah tertentu, tidak menunggu perintah atau komando. Bahkan di daerah pedesaan pengerjaan tanah-tanah pertanianpun dilakukan orang dengan gotong royong bergantian, antara pemilik satu dengan pemilik yang lain.

2. Kerukunan Hidup Beragama

Masyarakat Kalimantan Timur tidak bedanya dengan masyarakat di Indonesia yakni mayoritas dari penduduknya beragama Islam. Namun demikian agama-agama yang lainpun seperti Protestan dan Katholik tumbuh pula dengan suburnya di daerah pedalaman. Di desa kawasan pantai, yakni kawasan pembangunan prioritas

pertama keragaman penganut agama cukup tinggi. Apabila di kota-kota seperti Balikpapan, Samarinda dan Tarakan, heterogeinitas penganut agama cukup tinggi. Namun demikian belum pernah terjadi pertengkaran secara massal yang mempersoalkan perbedaan agama. Para pemeluk agama mempunyai kesempatan atau sama dan aman di dalam menjalankan agamanya masing-masing.

Demikian juga halnya di daerah pedesaan, bedanya dengan daerah perkotaan adalah pada umumnya penduduk suatu desa lebih homogen dalam hal keyakinan beragama.

Walaupun demikian belum juga pernah terjadi perang antar desa yang mempermasalahakan karena perbedaan dalam menganut agama. Jadi dengan demikian walaupun cukup beragam di dalam agama dan kepercayaan penduduk Kalimantan Timur tidak mengakibatkan perpecahan karena perbedaan agama dimaksud.

3. Lembaga Sosial Desa

Di dalam melaksanakan tugas sehari-hari seorang kepala desa selain dibantu oleh perangkat pamong desa, juga dibantu suatu lembaga sosial desa atau L.S.D. yang belakang ini berganti nama menjadi Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa. Lembaga ini berfungsi mengorganisasikan keamanan desa dan di samping itu membantu kepala desa meningkatkan kerukunan dan gotong royong paraarganya sehingga ada satu tekad bersama hidup rukun dan berusaha meningkatkan ke tingkat yang lebih maju. Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa dalam hal ini mempunyai tugas yang cukup luas, selain menyangkut bidang sosial juga di bidang ekonomi termasuk juga. Pembentukan K.U.D (Koperasi Unit Desa) dalam hal ini LKMD juga terlibat di dalamnya.

Kesimpulan sementara dari bagian kurikulum hidup masyarakat di Kalimantan Timur baik yang menyangkut bidang sosial kerja sama, agama dan bidang ekonomi menunjukkan tingkat kerukunan yang tinggi.

F. Pemenuhan Kebutuhan Rekreasi

Potensi daerah Kalimantan Timur untuk kegiatan rekreasi sebenarnya cukup banyak. Pantai yang berpasir putih, laut yang tenang, danau yang luas, serta hutan yang penuh dengan anggrek kesemuanya dapat membantu melepaskan kelelahan seseorang dan mengembalikan ke suasana yang lebih segar setelah bekerja beberapa hari dalam seminggunya.

Akan tetapi sangat disayangkan kesemua potensi tersebut belum dapat dimanfaatkan sepenuhnya bahkan baru sebagian kecil yang dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Hal ini tidak lain karena masih langkanya sarana transportasi dan komunikasi serta luasnya daerah terpaksa untuk menempuhnya memerlukan jarak yang cukup jauh. Oleh karenanya untuk pemenuhan dibutuhkan rekreasi penduduk yang dapat kami tuliskan sebagai berikut :

a. Balai Pertemuan Umum dan Gedung-Gedung Pertunjukan

Setiap ibu kota Daerah Tingkat II mesti memiliki Balai Pertemuan Umum. Balai Pertemuan Umum di kota-kota tersebut mempunyai fungsi ganda yang sangat heterogen. Dapat berfungsi untuk tempat rapat secara resmi dari suatu instansi pemerintah, namun juga dapat berfungsi sebagai tempat pertunjukan/hiburan masyarakat bahkan dapat juga berfungsi sebagai tempat resepsi dari anggota masyarakat.

Dewasa ini sebagai akibat lajunya pembangunan-pembangunan gedung-gedung pertunjukan bukan saja terbatas pada ibu kota daerah tingkat II akan tetapi menyebar ke desa-desa di mana terdapat pemusatan-pemusatan penduduk. Misalnya pada lokasi daerah pertambangan minyak, sehubungan di daerah sekitarnya menjadi daerah pemusatan penduduk maka dari pihak swasta yang memiliki modal, menanamkan modalnya dengan membangun gedung pertunjukan untuk film. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu pengusaha gedung pertunjukan yang membangun gedungnya di suatu kecamatan di kawasan pantai

Kalimantan Timur, mengatakan bahwa dengan usahanya tersebut ternyata terjalin hubungan yang erat dengan masyarakat. Harga karcis yang disesuaikan dengan saku rakyat cukup menggem-birakan dan merupakan satu-satunya hiburan yang ada di desa. Di samping itu sewa film yang cukup ringan, maka kerja sama ini dapat dirasa sama-sama menarik keuntungan.

Gedungnya dibuat sedemikian jika siang hari dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan pertemuan atau rapat, sedang malam harinya dapat untuk pertunjukan film.

b. Radio dan Televisi

Sebagai sarana hiburan yang lain yang sifatnya lebih keluarga sentris adalah penggunaan radio atau radio kaset maupun televisi.

Banyak dari anggota masyarakat apalagi yang tinggal di pedesaan menghabiskan waktunya setelah bekerja sehari penuh dengan duduk santai mendengarkan siaran radio ataupun dengan memutar lagu-lagu dengan radio kasetnya.

Sedangkan bagi daerah-daerah yang sudah dapat dijangkau dengan siaran televisi maka acara televisi lebih menarik dari pada yang ada di radio.

Hal ini disebabkan pada hiburan dengan televisi selain telinga juga mata mendapatkan hiburan. Sedangkan pada radio ataupun radio kaset telinga saja yang mendapatkan hiburan. Demikianlah seperti telah dikemukakan terdahulu faktor yang menjadikan hambatan untuk rekreasi penduduk di samping jarak juga kondisi sarana lalu lintas yang belum memadai.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari penulisan pada buku ini dapat kami simpulkan secara garis besar sebagai berikut :

1. Desa dengan penduduknya merupakan suatu ekosistem yang sangat kuat.
2. Desa Swasembada sebagai tempat pemukiman penduduk merupakan ekosistem yang lebih mantap bila dibandingkan dengan Desa Swakarya maupun desa Swadaya.
3. Desa Swasembada sebagai tempat pemukiman penduduk dalam korelasinya dengan lingkungannya mempunyai tingkatan yang mantap dalam hal mata pencaharian, produksinya, adat istiadatnya, pendidikannya, gotong royongnya serta transportasi dan komunikasi.
4. Desa Swakarya sebagai tempat pemukiman penduduk dalam korelasinya dengan lingkungannya masih kurang mantap dalam hal mata pencaharian, produksi, adat istiadat, pendidikan, gotong royong maupun transportasi dan komunikasi.

B. Saran-Saran

Dengan selesainya penelitian dan penulisan buku ini, kami mem-beranikan diri menyampaikan saran-saran. Saran-saran ini kami maksudkan demi kemajuan dan pembangunan di masa-masa yang akan datang demi kesejahteraan hidup seluruh anggota masyarakat khususnya masyarakat di Kalimantan Timur.

Adapun saran-saran kami sebagai berikut :

1. Bagi desa Swasembada perlu pemikiran untuk ditingkatkan lagi, sehingga keadaan yang telah mantap akan menjadi lebih mantap lagi.
2. Bagi desa-desa Swakarya dan Swadaya sebagai tempat pemukiman penduduk hendaknya ditingkatkan dalam segala aspek kehidupan penduduk, sehingga mencapai tingkatan yang lebih mantap.

DAFTAR INFORMAN

~~~~~

### Lampiran I :

| No. | Nama              | Alamat                      |
|-----|-------------------|-----------------------------|
| 1   | Abdurachman       | Tn. Grogot - RT. I.         |
| 2   | Abdul Azis        | Tn. Grogot                  |
| 3   | Amberi            | Tn. Grogot                  |
| 4   | Abdul KAdir       | Tn. Grogot Jl. Lalo.        |
| 5   | Ali               | Tn. Grogot - RT. IX.        |
| 6   | Andi Hidayatullah | Tn. Grogot - RT. III.       |
| 7   | Basrie            | Tn. Grogot - RT.            |
| 8   | Burhan            | Tn. Grogot - RT. V.         |
| 9   | Djunaidi          | Tn. Grogot - RT. V.         |
| 10  | Diro Prasongko    | Tn. Grogot - RT. VIII.      |
| 11  | Kadis             | Tn. Grogot - RT. II.        |
| 12  | J. Ketut Suhadana | Tn. Grogot - RT. IV.        |
| 13  | Kahang            | Tn. Grogot - RT. VI.        |
| 14  | Hasan             | Tn. Grogot - RT. IX.        |
| 15  | Idin              | Tn. Grogot - RT. II.        |
| 16  | Haryanto          | Tn. Grogot - RT. X.         |
| 17  | H. Husin          | Tn. Grogot - RT. III.       |
| 18  | Hidayat           | Tn. Grogot - RT. III.       |
| 19  | Maskur Mat Amin   | Tn. Grogot Jl. RA. Kartini. |
| 20  | Mansyur Rasyidi   | Tn. Grogot - RT. VII.       |
| 21  | M. Daryah         | Tn. Grogot                  |
| 22  | M. Hatta M.       | Tn. Grogot - RT. VII.       |
| 23  | Hasan Sani        | Tn. Grogot - RT. V.         |
| 24  | M. Usman HS       | Tn. Grogot Jl. Sirasai.     |

| 1  | 2                  | 3                           |
|----|--------------------|-----------------------------|
| 25 | Mohd. Taher        | Pasir Balengkong            |
| 26 | M. Rusmin          | Tn. Grogot RT. XI.          |
| 27 | M. Said Yunus      | Tn. Grogot RT. IX.          |
| 28 | M. Tarmiji         | Tn. Grogot RT. III.         |
| 29 | Ngoto              | Tn. Grogot RT. II.          |
| 30 | Napiah             | Tn. Grogot                  |
| 31 | Musrani B          | Tn. Grogot Jl. KH. Dahlan   |
| 32 | Rahmad             | Tn. Grogot RT. VI.          |
| 33 | Rahmad             | Tn. Grogot RT. I.           |
| 34 | Santoso HS         | Tn. Grogot Jl. Bhayangkara. |
| 35 | Syafiudin          | Tn. Grogot Jl. Melati.      |
| 36 | S. Muhammad R.     | Tn. Grogot RT. IV.          |
| 37 | Songgali H.M.      | Tn. Grogot Jl. Andi Noko.   |
| 38 | Suwiji Pudiyantoro | Tn. Grogot RT. VIII.        |
| 39 | Siti Tujilah       | Tn. Grogot RT. VI.          |
| 40 | Sudjarno           | Tn. Grogot RT. I.           |
| 41 | Parmin             | Tn. Grogot RT. X.           |
| 42 | Widiatmoko         | Tn. Grogot Jl. St. Ibrahim. |
| 43 | Janusi             | Kayu Batu RT. III.          |
| 44 | Jani               | Kayu Batu RT. I.            |
| 45 | H. Idris           | Kayu Batu RT. VI.           |
| 46 | Ishak              | Kayu Batu RT. I.            |
| 47 | Masdar             | Kayu Batu RT. V.            |
| 48 | Sani               | Kayu Batu RT. VII.          |
| 49 | Kenceng            | Kayu Batu RT. VII.          |
| 50 | Hamran             | Kayu Batu RT. III.          |
| 51 | A. Maulana         | Kayu Batu RT. III.          |

| 1  | 2              | 3                  |
|----|----------------|--------------------|
| 52 | Meding / Uda   | Kayu Batu RT. I.   |
| 53 | Jumran         | Kayu Batu RT. III. |
| 54 | A. Manaf       | Kayu Batu RT. VI.  |
| 55 | Darmawan Napai | Kayu Batu RT. V.   |
| 56 | Madon          | Kayu Batu RT. VI.  |
| 57 | M. Ibar. K.    | Kayu Batu RT. II.  |
| 58 | Jakaria        | Kayu Batu RT. I.   |
| 59 | Hasran         | Kayu Batu RT. II.  |
| 60 | Sakar          | Kayu Batu RT. III. |
| 61 | M. Bakri       | Kayu Batu RT. III. |

**DAFTAR INFORMAN INTI**  
 ~ ~ ~ ~ ~

**Lampiran II :**

| No. | NAMA               | UMUR     | ALAMAT                                   |
|-----|--------------------|----------|------------------------------------------|
| 1   | H. Andi Salim      | 48 tahun | Kankandep P dan K Kab. Pasir             |
| 2   | M. Adil Dudin      | 45 tahun | Kankandep P dan K Kec. Pasir             |
| 3   | Rusharisah         | 32 tahun | Kakantor Kec. Tanah Grogot               |
| 4   | Musrani Basri      | 35 tahun | Kasi Kebudayaan KandepP dan K Kab. Pasir |
| 5   | Muchtar Ht         | 45 tahun | Ka Desa Tn. Grogot                       |
| 6   | Normad Edly BA     |          | Camat Kec. Tn. Grogot                    |
| 7   | M. Jaelani         | 42 tahun | Ketua RT. I                              |
| 8   | M. Bakrie          | 31 tahun | Kepala Desa                              |
| 9   | Idris H.A.         | 57 tahun | Ketua RT. V.                             |
| 10  | A. Masli Hassan BA | 33 tahun | Camat Muara Muntai                       |

# DAFTAR PERTANYAAN

## Untuk Responden

### Lampiran III

#### I. Identitas Pribadi

1. Nama : .....
2. Tanggal lahir/umur : .....
3. Status : .....
4. Sejak kapan tinggal di desa ini ? : (sejak lahir, 10 tahun, 20 tahun, 30 tahun).
5. Alamat : .....
6. Jumlah tanggungan keluarga : .....
  - a. Istri : ..... Umur : ..... & .....
  - b. Anak : ..... orang
    - 1). : ..... umur Pekerjaan : .....
    - 2). : ..... " " .....
    - 3). : ..... " " .....
    - 4). : ..... " " .....
    - 5). : ..... " " .....
    - 6). : ..... " " .....
    - 7). : ..... " " .....
    - 8). : ..... " " .....
    - 9). : ..... " " .....
    - 10). : ..... " " .....
    - 11). : ..... " " .....
    - 12). : ..... " " .....
  - c. Keponakan dll :
    - 1). : ..... orang Pekerjaan : .....
    - 2). : ..... " " : .....
    - 3). : ..... " " : .....

## II. Pemenuhan Kebutuhan Pokok

### 1. Makanan pokok

- a. Yang menjadi makanan pokok sehari-hari dari keluarga saudara adalah : .....
- b. Sebagai makanan tambahan dipergunakan jenis .....
- c. Makanan pokok diperoleh dengan : .....
- d. Makanan tambahan diperoleh dengan : .....
- e. Makanan pokok dilakukan dalam satu hari ..... kali.
- f. Makanan tambahan dilakukan dalam satu hari ..... kali.
- g. Usaha - usaha untuk mendapatkan makanan pokok ditempuh dengan : .....
- h. Usaha-usaha untuk mendapatkan makanan tambahan dengan : .....
- i. Adakah saudara menjual bahan makanan pokok karena kelebihan : ya / tidak.

### 2. Perumahan

- a. Luas bangunan tempat tinggal saudara berapa m<sup>2</sup> .....
- b. Terdiri dari berapa kamar bangunan tempat tinggal saudara dimaksud : .....
- c. Bagaimana status tempat tinggal saudara ? hak milik, sewa atau pinjaman.
- d. Sejak kapan saudara menempati tempat ini ? .....
- e. Sebelumnya saudara tinggal di mana ?
- f. Apa alasan kepindahan saudara ke tempat ini ?
- g. Adakah sumur atau sumber air bersih di tempat saudara ?

- h. Bagaimanakah usaha untuk mendapat sumber air bersih di tempat saudara ?
- i. Adakah kamar mandi/WC di tempat saudara ?
- j. Adakah WC/kamar mandi dan sumur di desa ini ?
- k. Adakah kandang ternak saudara miliki.  
Apakah kandang itu berdiri terpisah atau berdiri serumah dengan tempat tinggal saudara ?
- l. Adakah ventilasi di rumah saudara ?

### 3. Pakaian

- a. Dari mana pakaian saudara diperoleh :
  - dibeli.
  - ditenun sendiri.
- b. Berapa kali dalam waktu satu tahun mengadakan pakaian baru ?
- c. Bilamana pengadaan pakaian baru dilaksanakan ? Hari Raya, sesudah panen, Tahun Ajaran Baru.
- d. Berapa pasang rata-rata setiap keluarga memiliki pakaian ?
- e. Bagaimana usaha untuk mendapatkan biaya pengadaan bahan pakaian ?
- f. Lain-lain.

## III. Tingkat Kekritisian

### 1. Pendidikan

- a. Sampai tingkat apa pendidikan yang saudara miliki ?
- b. Bagaimana pendidikan isteri saudara ?
- c. Bagaimana pendidikan anak saudara ?

1). Tamat SD ..... orang.



2). Tamat SLP ..... orang.

3). Tamat SLA ..... orang.

4). Tamat Perguruan Tinggi - Sarjana Muda ..... orang.

Sarjana ..... orang.

d. Bagaimana untuk mendapatkan pendidikan bagi anak saudara ?  
(mudah, sedang dan sukar).

e. Apa yang menjadikan hambatan di dalam memenuhi kebutuhan akan pendidikan ?

1). SD jarak, lokal, guru.

2). SLP jarak, lokal, guru, biaya.

3). SLA jarak, lokal, guru, biaya.

4). PT jarak, lokal, biaya.

f. Bagaimana mengatasi hambatan tersebut No. 3 ?

1). SD

2). SLP

3). SLA

4). PT

g. Adakah manfaatnya dengan adanya pendidikan bagi anak- anak menurut saudara - ada / tidak.

h. Bagaiaman rencana saudara untuk mengatasi pendidikan anak-anak lebih lanjut ?

## 2. Kesehatan

a. Adakah Balai Pengobatan di desa ini ?

b. Berapa jarak antara rumah dengan Balai Pengobatan ini?

c. Alat transportasi apa dipergunakan untuk menuju ke Balai Pengobatan ?

d. Berapa biaya sekali berobat ke Balai Pengobatan ini ?

e. Sudahkah anak-anak saudara diberi vaksinasi ?

f. Apakah dibangun jamban untuk keluarga ?

g. Jika jamban keluarga tidak ada kemana dalam hal ini memenuhi kebutuhan hajat besar ?

- h. Adakah bak sampah di rumah saudara ?
- i. Bagaimana membuang sampah di rumah saudara ?
- j. Siapa yang membantu melahirkan putera-puteri saudara (dokter, bidan, dukun).
- k. Adakah cara pengobatan dengan bantuan dukun masih saudara lakukan ?
- l. Dalam macam penyakit apa saja dukun berperan mengobati penyakit ?
- m. Bagaimana menurut saudara lebih sering pergi ke dokter atau pergi ke dukun dalam penyembuhan penyakit keluarga saudara ?

### 3. Teknologi Inovatif

#### a. Pertanian

1). Di dalam kegiatan pertanian :

- a). Apakah bapak mempergunakan tugal (ya/tidak).
- b). Apakah bapak mempergunakan cangkul (ya/tidak).
- c). Apakah bapak mempergunakan bajak (ya/tidak).
- d). Apakah bapak mempergunakan traktor (ya/tidak).

2). Di dalam usaha meningkatkan hasil :

- a). Apakah bapak mempergunakan pupuk kandang ? (ya / tidak).
- b). Apakah bapak mempergunakan pupuk pabrik ? (ya / tidak).
- c). Apakah bapak tidak mempergunakan pupuk ? (ya / tidak).
- d). Apakah bapak mempergunakan pupuk kompos ? (ya / tidak).
- e). Bagaimana mendapatkan pupuk pabrik (beli di toko/pembagian dari Deperta).
- f). Apakah bapak menanam tanaman dengan mengatur jarak yang sama (larikan) ? (ya / tidak).
- g). Apakah bapak mengairi tanaman bapak dengan irigasi ? (ya / tidak).
- h). Apakah bapak memiliki bibit unggul ? (ya / tidak).
- i). Bagaimana memperoleh bibit unggul ? (beli ditoko, dari koperasi, dari Deperta).
- j). Apakah bapak memilih bibit yang tahan hama ? (ya / tidak).

k). Bagaimana memperoleh bibit tahan hama ? (dari Diperta, beli di toko).

#### **b. Nelayan**

- 1). Apakah bapak dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari ?
- 2). Apakah waktu bapak seluruhnya untuk kegiatan nelayan ?
- 3). Berapa % kira-kira dalam 1 (satu) tahun tidak untuk kegiatan nelayan ?
- 4). Kegiatan ini untuk kegiatan apa ? (bertani, sosial, lain-lain).
- 5). Adakah koperasi nelayan di daerah ini ?
- 6). Alat apakah yang bapak pergunakan ?
- 7). Adakah kegiatan motorisasi perlengkapan nelayan ?
- 8). Bagaimana usaha meningkatkan hasil ?
- 9). Jenis alat tradisional apa saja yang masih bapak pergunakan ?
- 10). Mengapa jenis alat ini masih bapak pergunakan ?
- 11). Jenis alat modern apa saja yang bapak pergunakan dalam menangkap ikan ?
- 12). Dari hasil nelayan ke mana menjual hasilnya ? (pasar, tengkulak, KUD).
- 13). Mana yang paling menguntungkan bagi bapak menjual hasil bapak ke pasar, tengkulak, dan KUD ?

#### **IV. Kerukunan Hidup**

##### **1. Organisasi Sosial**

- a. Apakah organisasi sosial di desa ini ?
- b. Apa nama organisasi sosial itu ?
- c. Apa bapak menjadi anggotanya ?
- d. Apa manfaat organisasi sosial ini ?
- e. Apa menguntungkan dengan adanya organisasi sosial itu ?

- f. Jika tidak disebarakan, apa alasan bapak tidak menyebarkan ketrampilan tersebut ?
- g. Dengan ketrampilan yang bapak miliki apakah bapak mendapatkan tambahan penghasilan ?
- h. Berapa setiap bulan rata-rata penghasilan tersebut ? (1-5.000, 5-10.000, 10-15.000, --20.000).
- i. Dari mana ketrampilan itu bapak peroleh ? (pendidikan, keturunan, tekad/latihan, coba-caba).

## **V. Keragaman Aktivitas**

### **1. Mata Pencaharian**

- a. Apakah mata pencaharian pokok saudara ?
- b. Berapa pendapatan rata-rata dalam setahunnya ?
- c. Untuk menghidupi berapa orang ?
- d. Apakah dari mata pencaharian saudara dapat mencukupi seluruh kebutuhan keluarga (ya/tidak).
- e. Jika tidak apa pekerjaan sambilan saudara ?
- f. Dilakukan kapan saja dalam setahunnya ? (sesudah pekerjaan pokok selesai, pada sore hari, sewaktu-waktu).
- g. Berapa penghasilan sambilan ini dalam satu bulan (5.000, 10.000, 20.000, 30.000, 40.000, 50.000).

### **2. Ketrampilan**

- a. Apakah bapak memiliki ketrampilan tertentu ?
- b. Ketrampilan jenis apa yang bapak miliki ?
- c. Ketrampilan jenis apa yang bapak miliki ? (olah raga, pertukangan, kerajinan, masakan, kesenian).
- d. Apakah dengan ketrampilan yang bapak miliki juga disebarluaskan ? (ya/tidak).
- e. Kepada siapa saja ketrampilan itu bapak sebarluaskan ?

- f. Siapa yang diuntungkan dari organisasi ini (para anggota, orang-orang kaya, seluruh masyarakat, orang-orang miskin).

## 2. Organisasi Ekonomi

- a. Apakah organisasi ekonomi di desa ini (koperasi) ada / tidak.
- b. Apakah bapak menjadi anggotanya ? ya / tidak
- c. Apa nama koperasi itu ?
- d. Apa manfaatnya ?
- e. Terhadap siapa saja kemanfaatan koperasi ini dirasakan? (pengurus, anggota, orang kaya, seluruh masyarakat).
- f. Sejak kapan koperasi itu didirikan ?
- g. Bergerak dalam bidang apa saja koperasi di desa ini ? (simpan/pinjam, kredit penyediaan bahan keperluan sehari-hari).

## 3. Organisasi Budaya

- a. Adakah perkumpulan kebudayaan/kesenian di desa ini ?
- b. Apa nama perkumpulan ini ?
- c. Siapa yang menjadi organisasi ? (seluruh masyarakat, muda-mudi, anggota masyarakat tertentu).
- d. Setiap berapa hari ada latihan kegiatan kebudayaan di desa ini ?
- e. Jenis seni apa yang ditangani organisasi budaya di desa ini ?
- f. Adakah manfaatnya perkumpulan ini menurut bapak ? ada/tidak.
- g. Apakah bapak menjadi anggota perkumpulan kesenian/ kebudayaan ini ?
- h. Adakah kerugiannya bila organisasi/perkumpulan budaya di desa ini tidak ada.
- i. Bagaimana mengatasi bila ada perselisihan antar sesama anggota ?

## 4. Agama

- a. Bapak memeluk agama apa ? (Islam, Katholik, Kristen, Hindu).

- b. Sejak kapan menjadi pemeluk agama ini (sejak lahir, setelah dewasa, setelah tua).
- c. Adakah manfaat menjadi anggota agama ini (ada/tidak).
- d. Apakah pernah terjadi perselisihan antar agama di daerah ini ?
- e. Bagaimana mengatasi perselisihan tersebut (antar pemuka, dengan kepolisian, bersama antar pemuka dan kepolisian).
- f. Mengapa cara mengatasi perselisihan tersebut yang dipilih ?

## **VI. Pemenuhan Kebutuhan Rekreasi**

### **1. Fasilitas**

- a. Adakah tempat rekreasi di desa/di dekat desa ini ?
- b. Berupa apa tempat rekreasi itu ? (pemandangan alam, danau buatan, kembang anggrek alam, keraton, candi).
- c. Apakah bapak sering mengajak keluarga berekreasi ke sana ? (ya/tidak).
- d. Berapa jarak antara rumah dengan tempat tersebut ?
- e. Sarana lalu lintas apa untuk menuju ke tempat-tempat rekreasi tersebut (air, darat, udara).
- f. Berapa lama menuju ke tempat rekreasi tersebut (1 - 3 jam, 4 - 8 jam, 10 jam).
- g. Berapa kali setiap tahunnya bapak mengajak keluarga ke tempat ini ? (1 kali, 2 kali, tak tentu).
- h. Adakah manfaatnya rekreasi semacam ini menurut bapak ? (ada/tidak).
- i. Apa yang menjadi penghambat utama untuk kegiatan ini ? (lalu lintas, jarak, biaya, ketiganya).

### **2. Sarana Hiburan**

- a. Adakah tempat hiburan umum di desa ini ?
- b. Jika ada jenis hiburan apa yang disajikan ? (tradisional, modern).

- c. Adakah waktu-waktu tertentu hiburan ini diadakan ? (setiap minggu, setiap bulan, setiap 3 bulan sekali).
- d. Siapa yang melaksanakan hiburan umum ini ? (organisasi setempat, pendatang, anggota masyarakat).
- e. Untuk hiburan khusus keluarga, apakah bapak memiliki :
- 1). Televisi (ya/tidak).
  - 2). Radio (ya/tidak).
  - 3). Tape recorder (ya/tidak).
  - 4). Video Film (ya/tidak).
- f. Adakah manfaatnya alat-alat hiburan tersebut di atas ? (ada/tidak).
- g. Apakah bermanfaat untuk :
- 1). Menambah pengetahuan umum (ya/tidak).
  - 2). Membantu pendidikan (ya/tidak).
  - 3). Meningkatkan kesatuan bangsa (ya/tidak).
  - 4). Mengenal daerah lain di Indonesia ? (ya/tidak).
  - 5). Mengetahui situasi dunia ? (ya/tidak).

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Kamus Umum, Bahasa Indonesia, Poerwodarminto S.J.W.  
PN Balai Pustaka Jakarta - 1976.
2. Penduduk menurut jenis kelamin, hasil sensus penduduk 1980,  
Propinsi Kalimantan Timur, Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Timur.
3. Pengantar Geografi Pembangunan, R. Bintarto, Drs, Prof,  
Dosen Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada.
4. Sambas Wirahkusumah, R.S. Ir. MSC. Prof.  
Suatu tinjauan Pembinaan Sumber Alam Hayati Kalimantan Timur, usaha-usaha pengawetan dan gagasannya.  
Lembaga Penerbitan Unmul.
5. Statistik Daerah Tingkat II Kutai, Kamar Data Daerah Tingkat II Kutai.
6. Psikologi Pendidikan, Sumadi Suriadibrata DN,  
Dosen Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.



Perpustakaan  
Jenderal M

711.  
A